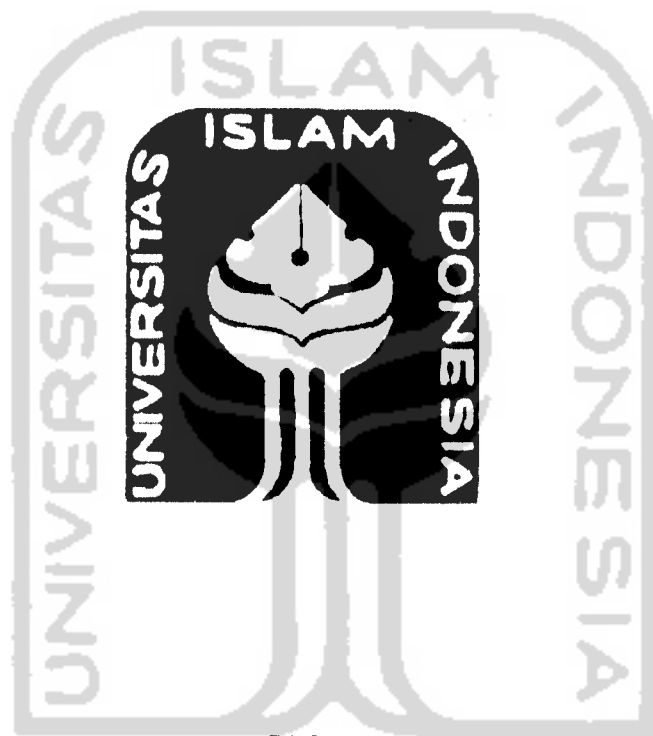


**Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi
Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia
Periode Tahun 1984-2004**

SKRIPSI



Oleh

Nama : Isa Salim
Nomor Mahasiswa : 01313057
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi
Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia
Periode Tahun 1984-2004**

SKRIPSI

**ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata-1**

**Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

**Nama : Isa Salim
Nomor Mahasiswa : 01313057
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

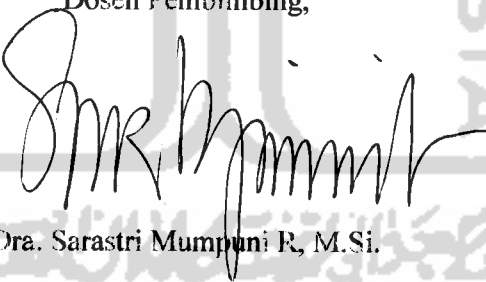
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PENGESAHAN

**Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi
Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia
Periode Tahun 1984-2004**

Nama : Isa Salim
Nomor Mahasiswa : 01313057
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Januari 2006
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Dra. Sarastri Mumpuni R., M.Si.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah, atas berkah dan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia Periode Tahun 1984-2004”.

Penulisan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Di dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari pihak yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Suwarsono, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Sarastri Mumpuni, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Seluruh keluargaku tercinta, Ibu yang tidak bosan-bosannya senantiasa memanjatkan doa untuk keselamatanku didunia ini dan diakhirat kelak. Abah yang sedang tidur tenang dalam peristirahatan terakhirnya, kakak-kakakku tersayang (Ulfa, Fathia, Zakia, Saleh, Lubna, Muhamad, Anis, Munifa), terlebih untuk kakakku Tercinta Muhamad, karena disetiap kerja keras dan cucuran keringatnya adalah darah dan dagingku, segala prestasi

yang telah kuperoleh mustahil akan tercapai tanpa kerja kerasnya. Segala penghormatan tertinggi aku curahkan kepadanya. Khal dan Khaleh semua, spesial untuk Khaleh Aminah(khaleh Neng) yang selalu bedoa untuk kemudahan semua urusanku, semua keponakanku tersayang yang tidak bisa kusebutkan satu persatu karena jumlahnya yang banyak dan akan terus bertambah dan untuk seluruh keluarga besarku yang tidak dapat kusebut satu-persatu yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. My best friend, Jamaah-jamaah pekalongan anak Tamsis, Hasan & Husin Sibly, Rifqi, Fahim SH, Ojik SE, anak-anak kost Bu Dibyo Nabilos, Jetsky, Sofyan, Sakip, Dolah, Ucup, Ahmad, Yamin, Firman, Jengko, Said, Hafit, Jamal, Alex, Zulfi, Marwo, Hans, Manbok, Wooks, dan masih banyak lagi nama-nama yang tidak mungkin disebut satu-persatu.
5. Anak Kost sekaligus keponakanku Aiman, Khal punya sedikit pepatah untukmu “Tua itu Pasti, tetapi Dewasa itu adalah pilihan” renungkan baik-baik kalimat itu, Ponakanku Abdullah belajarliah dengan tekun karena setelah Babahmu tiada kamu adalah pemimpin keluarga. Tetangga kost yang selalu menemani hari-hariku Andre(ndang lulus dol..), Topek, Bram, Feri, Viki, Nono, tomy, dan anak kost semua.
6. CS kampus: Satria SE(yayak), Hisyam, Riska, Anag, Galih, Asti SE, semua rekan-rekanku Ekonomi Pembangunan angkatan '01 dan semua pihak yang tidak dapat disebut namanya satu per satu fifa forever... My friend.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi	viii
Halaman Daftar Tabel	xi
Halaman Daftar Gambar	xii
Halaman Daftar Lampiran	xiii
Halaman Abstraksi	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	12
 BAB II GAMBARAN UMUM SEKTOR PERTANIAN INDONESIA ..	 14
2.1 Perkembangan Sektor Pertanian	14
2.2 Investasi Sektor Pertanian	20
 BAB III KAJIAN PUSTAKA	 23

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	25
4.1 Landasan Teori	25
4.1.1 Pengertian Investasi	25
4.1.2 Pengaruh Variabel Yang Diamati	25
4.1.2.1. Pendekatan Pendapatan Nasional Sebagai Penentu Investasi	25
4.1.2.2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Investasi	29
4.1.2.3. Pengaruh Tingkat Indeks Harga Barang-Barang Pertanian Pada Investasi	30
4.1.2.4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi	32
4.1.2.5. Pengaruh Tingkat Inflasi Pada Investasi	35
4.2 Hiopotesis	36
BAB V METODE PENELITIAN	38
5.1 Data dan Sumber Data	38
5.2 Defenisi Operasional	38
5.3 Metode dan Teknik Analisis data	40
5.3.1 Model Analisis Regresi	40
5.3.2 Teknik Analisis	42
5.3.2.1 Analisis Statistik	42
5.3.2.2 Uji Asumsi Klasik	46

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
6.1 Analisis Data	50
6.1.1 Persamaan Regresi	51
6.1.2 Analisis Statistik	53
6.1.2.1 Uji T hitung	53
6.1.2.2 Uji F Test	56
6.1.2.3 Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi...	58
6.1.3 Uji Asumsi Klasik	60
6.1.3.1 Uji <i>Autokorelasi</i>	60
6.1.3.2 Uji <i>Heterokedastisitas</i>	62
6.1.3.3 Uji <i>Multikolinearitas</i>	64
6.2 Interpretasi	65
6.3 Pembahasan	66
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI	70
7.1 Simpulan	70
7.2 Implikasi Kebijakan dan Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Populasi Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Yang Dilakukan 2001 - 2005	3
1.2 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2003 - 2005	4
1.3 Nilai Ekspor Bukan Minyak Bumi dan Gas Alam Tahun 1999/2005 (dalam Jasa US \$)	5
5.1 Pengukuran <i>Autokorelasi</i>	49
6.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	52
6.2 Hasil Uji <i>T test</i>	55
6.3 Hasil Uji <i>F test</i>	57
6.4 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi	59
6.5 Hasil Uji <i>Autokorelasi</i>	61
6.6 Hasil Uji <i>Multikolinearitas</i>	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Fungsi Investasi Terhadap Pendapatan Nasional	27
5.1 Daerah Penerimaan dan Penolakan Untuk uji T hitung	44
5.2 Daerah Penerimaan dan Penolakan Untuk uji F hitung	46
6.1 Kurva Hasil Pengujian F Test	58
6.2 Uji Durbin Watson Test (D-W Test)	62
6.3 Uji <i>Heterokedastisitas</i>	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
I.	Correlation	74
II.	R Square	75
III.	ANOVA	75
IV.	Coefficients Regretion	76
V.	Tabulasi Data Indikator Ekonomi	77



**Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi
Investasi Pada Sektor Pertanian Di Indonesia
Periode Tahun 1984 –2004**

Oleh:

**Isa Salim
01313057**

ABSTRAKSI

Sektor Pertanian sebagai sektor yang menjadi tumpuan hidup (pekerjaan primer) mayoritas penduduk Indonesia, sumber pangan publik dan sektor yang berperan penting dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional, maka berbagai upaya dilakukan untuk dapat mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi sektor ini.

Penigkatan investasi sektor ini tidak memberikan efek negatif ke depan seperti yang potensial dilakukan oleh sektor-sektor lain. Berbagai faktor ekonomi makro diduga mempengaruhi investasi pada sektor industri pertanian. Selain suku bunga, faktor-faktor ekonomi makro lainnya baik secara individual maupun kolektif juga signifikan mempengaruhi investasi yang ditanam baik masyarakat (PMDN) maupun investor asing (PMA), seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, indeks harga produk-produk pertanian, tingkat suku bunga serta tingkat inflasi yang kaitannya dengan penjualan produk pertanian keluar negeri, nilai tukar mata uang asing menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat investasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Pertumbuhan produksi domestik bruto (grPDB), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, Indeks Harga produk pertanian, Tingkat suku bunga dan Inflasi secara simultan mempengaruhi besarnya investasi pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari Nilai F hitung (5,662) yang lebih besar dari F tabelnya (2,901).

Namun, apabila ditinjau dari segi parsial, variabel indeks harga produk pertanian mempunyai kontribusi positif dalam estimasi model investasi pertanian ini secara kolektif, demikian pula halnya dengan tingkat produk domestik bruto (GrPDB) terutama setelah disebutkan melalui beberapa uji seleksi (variabel) model. Sedangkan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mempunyai kontribusi negatif dalam mempengaruhi Nilai Investasi Sektor Pertanian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah terus mengupayakan usaha-usaha dalam penciptaan kesejahteraan rakyat. Hal ini merupakan amanat yang telah diembankan oleh rakyat. Di dalam rangka mencapai sasaran tersebut, pemerintah terus melakukan berbagai upaya pengembangan di segala bidang. Oleh karena itu, tentu saja pemerintah memerlukan sumber pembiayaan dana untuk membiayai pembangunan. Sumber pembiayaan pembangunan dapat digali dari sumber dalam negeri dan luar negeri.

Sumber dari dalam negeri yang diandalkan pemerintah selama ini berasal dari penerimaan berbagai pajak, ekspor migas dan non-migas dan kelebihan dari potensi daerah yang beranekaragam. Sedang dari luar negeri umumnya dapat berupa pinjaman luar negeri langsung, investasi langsung dari luar negeri (*foreign direct investment- FDI*) dan investasi asing *portofolio*. Berbagai sumber dari pembiayaan tersebut yang paling mendapatkan perhatian besar adalah upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber pembiayaan yang berasal dari dalam negeri sebagai upaya untuk mandiri. Sedangkan alternatif pembiayaan yang berasal dari luar negeri seyogyanya dapat bersumber dari sumber pembiayaan yang efisien dan dapat didayagunakan dengan efektif.

Secara umum, berdasar pengalaman yang dirasakan negara-negara berkembang di Asia, apapun pandangan yang mendasari, Penanaman Modal Asing (PMA) diyakini dapat bermanfaat bagi negara penerima (Gillis *dalam* Basuki dan Sulistiyo, 1992). Manfaat tersebut antara lain : a) transfer modal, b) penciptaan lapangan kerja, c) transfer teknologi, d) akses pasar internasional melalui produk-produk ekspor, dan e) transfer kemampuan manajerial dan pengendalian mutu.

Negara sedang berkembang pada umumnya memiliki struktur penduduk yang bekerja di sektor pertanian (primer). Pemusatan kegiatan produksi seperti tanah dan tenaga kerja yang relatif banyak. Begitu pula di Indonesia dimana perekonomian masih didominasi dari sektor pertanian, yang dapat dilihat dari faktor-faktor pokok yang dijabarkan secara lengkap :

a. Komposisi Angkatan Kerja

Penduduk Indonesia yang masih dalam taraf/fase awal pembangunan ekonominya banyak menggantungkan pendapatan hidupnya pada sektor pertanian. John P. Doll (1984) berpendapat, merupakan suatu tahapan yang alamiah suatu negara akan mengkonsentrasikan pembangunannya pada sektor-sektor yang mengandalkan keunggulan alam yang dimilikinya (*comparative advantage*). Oleh karena itu sebagian besar tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian. Pada tahun 2002 ada sekitar 44% orang dari total jumlah tenaga kerja Indonesia. Angka ini

pertanian menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan.

(Tabel 1. 2)

Tabel 1.2
PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN
2002 MENURUT LAPANGAN USAHA (MILLIAR RUPIAH)
TAHUN 2003-2004

No	Jenis Lapangan Pekerjaan	Jumlah			
		Jumlah 2003	%	Jumlah 2004	%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	66.208,9	16,6	67.318,5	16,3
2	Pertambangan Dan Penggalian	38.896,4	9,8	39.401,3	9,6
3	Indusrti Pengolahan	104.986,9	26,4	108.272,3	26,3
4	Listrik, Gas Dan Air	6.574,8	1,6	7.111,9	1,7
5	Bangunan	23.278,7	5,8	24.308,2	5,9
6	Perdagangan Hotel Dan Restoran	63.498,3	15,9	65.824,6	15,9
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	29.072,1	7,3	31.338,9	7,6
8	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	27.449,4	6,9	28.932,3	7,0
9	Jasa-Jasa	38.051,5	9,6	39.245,4	9,5
Jumlah		398.017	100,0	411.753,4	100,0

Sumber: Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia, Edisi 2005

c. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan Indonesia antara Tahun 1999-2004 ekspor hasil-hasil pertanian menyumbang rata-rata 15,62591 % (3.971,71 Juta dolar A.S) dari total ekspor sebesar 273280,12 juta dolar A.S. (Tabel 1.3)

Tabel 1.3

NILAI EKSPOR BUKAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM
TAHUN 1999/2004 (DALAM JASA US \$)

Tahun	Non Migas	Pertanian	Prosentase
1999/2000	42.911,80	3.478,50	29,68806
2000/2001	26.651,38	2.894,92	18,90853
2001/2002	24.763,10	4.744,30	18,88363
2002/2003	24.885,20	5.502,24	19,44682
2003/2004	17.189,10	3.238,60	13,07296
Mean	27.280,12	3.971,71	15.625,91

Sumber: Olahan Data Nota Keuangan, Anggaran pendapatan dan Belanja Negara 1999/2004

Selain faktor-faktor di atas, sektor pertanian merupakan sektor penting dalam tahapan pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya negara-negara yang masih berada pada taraf sedang berkembang seperti Indonesia (Purwani,1999), karena sektor pertanian dapat dianggap sebagai :

a Katalisator Pembangunan

Sektor pertanian dapat digunakan untuk menutup kekurangan pertumbuhan perekonomian agar tidak negatif sebab sektor pertanian dapat lebih bertahan dibanding dengan sektor-sektor lain. Kesetabilan sektor pertanian ini dapat dilihat selama terjadinya krisis di Indonesia, sektor pertanian tidak begitu mengalami perubahan yang berarti. Hal ini sedikit-banyak disebabkan komponen yang mendasari sektor pertanian berasal dari keunggulan alamiah yang ada di dalamnya. Bahan-bahan baku yang dibutuhkan pertanian relatif tersedia didalam negeri, seperti bibit,

pupuk dan sebagainya. Oleh karena itu ketergantungan sektor ini pada bahan baku impor relatif kecil dan cenderung bersifat *comparatif advantage*.

b. Stabilitor Harga dalam Perekonomian

Barang-barang hasil pertanian terutama tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok rakyat, sehingga dengan menjaga stabilitas harganya diharapkan harga barang lainnya akan dapat terkendali dengan baik.

c. Sumber Devisa Non-migas

Harga minyak dan gas bumi yang cenderung naik-turun dapat menggangu asumsi-asumsi yang ditetapkan dalam APBN sektor penerimaan dalam neraca pembayaran.

Alternatif untuk meningkatkan sektor pertanian ini adalah dengan cara memacu nilai ekspor non-migas yakni dengan memberikan prioritas lebih pada sektor non-migas, khususnya sektor pertanian ini.

Menurut Prabowo Subiyanto selaku Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) beliau mencontohkan Amerika Serikat, negara itu menjadi negara paling kuat karena pertaniannya paling unggul dan merupakan penghasil pangan terbesar di dunia, terutama untuk kedelai, gandum, dan susu. Petani Amerika Serikat diberi bantuan permodalan dan dilindungi karena pemerintahannya tidak ingin

kehilangan keunggulannya di bidang pangan (Kompas, Selasa 12 April 2005).

Pertanian yang dimaksud dalam studi ini adalah pertanian dalam arti luas yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan, dimana sub sektor-sub sektor yang menjadi andalannya adalah perkebunan (perkebunan besar maupun perkebunan kecil/rakyat) dan kehutanan.

Pembangunan sektor pertanian sangat berperan penting dalam rencana pembangunan lima tahun (Repelita) VI memiliki peranan strategis, yakni sebagai sumber utama kehidupan, pendapatan dan lapangan kerja yang cukup besar dan merata, serta lapangan usaha yang potensial dalam menghasilkan devisa.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin dan negara-negara sedang berkembang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Hal ini berarti, jika para pengambil kebijakan akan berupaya meningkatkan kesejahteraan sebagian besar masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, maka cara yang biasa ditempuh adalah dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dengan tingkat harga *feasible* yang dapat meningkatkan kesejaheraannya dan dukungan akses pasar yang terbuka dengan mengupayakan pasar luar negeri yang seluas-luasnya.

Selain pertimbangan di atas sektor pertanian mendapat prioritas utama karena sektor ini mempunyai kontribusi dominan pada ekonomi nasional. Misalnya kontribusinya dalam pendapatan nasional, peranannya dalam perluasan kesempatan kerja pada *trend* produk yang terus bertambah dan sebagai penghasil devisa. Namun dalam pelaksanaannya pembangunan sektor pertanian tidak dapat berjalan sendirian, tetapi juga terkait dengan sektor-sektor lainnya, seperti sektor perdagangan, industri manufaktur, pendidikan jasa, dan lain-lain.

Pembangunan ekonomi dengan prioritas sektor pertanian bukan merupakan kasus yang khusus pada negara-negara miskin dan negara sedang berkembang yang merupakan garis kebijaksanaan yang populer pada tahun 60-an. Perkembangan setelah masa-masa tersebut (terutama setelah berlangsung “booming minyak” sekitar 1973-1980), meskipun ditetapkan dalam GBHN bahwa pembangunan pertanian ditetapkan menjadi prioritas dengan target peningkatan produktivitas pangan untuk mencapai swasembada beras yang akhirnya tercapai pada tahun 1984, namun kenyataan menunjukkan gerakan industrialisasi mengalami perkembangan lebih pesat karena banyak didukung oleh penentu kebijakan. Ini terjadi karena dana-dana pembangunan yang cukup besar, baik yang berasal dari penanaman modal asing dan swasta nasional, hutang luar negeri maupun dana-dana pemerintah yang berasal dari “booming minyak”, lebih banyak diinvestasikan ke sektor industri dan

bangunan, investasi nasional yang terkonsentrasi pada sektor industri manufaktur dan bangunan inilah yang timpang dengan investasi pada sektor pertanian akan timbul akses-akses negatif pada penurunan permintaan *agregat* pada barang-barang hasil industri itu sendiri.

Seiring digalakkannya investasi, khususnya investasi pertanian ini, maka pemerintah terus mengupayakan menciptakan iklim investasi yang kondusif, yang diusahakan tidak hanya melalui sejumlah deregulasi dan debirokrasi saja, namun juga berusaha menekan tingkat suku bunga melambung, terlebih-lebih pada masa krisis ekonomi seperti yang dialami pada akhir 1997, sebab nilai suku bunga yang tinggi dapat memukul minat investor untuk menanamkan modalnya pada berbagai sektor usaha. Sejalan dengan teori ekonomi, salah satu faktor signifikan dalam menilai untung-ruginya proyek-proyek investasi adalah tingkat suku bunga tersebut. Dalam studi ini patokan tingkat suku bunga yang digunakan mengacu pada tingkat suku bunga dalam negeri yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap para investor pada sektor pertanian yang mayoritas adalah investor dalam negeri.

Selain suku bunga faktor-faktor ekonomi makro lainnya baik secara individual maupu kolektif juga signifikan mempengaruhi investasi yang ditanam baik oleh masyarakat (PMDN) maupun investor asing (PMA), seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, pendapatan nasional riil, indek harga produk-produk pertanian serta tingkat inflasi yang kaitannya

dengan penjualan produk pertanian ke luar negeri, nilai tukar mata uang asing menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat investasi tersebut.

Beberapa pertanyaan yang muncul sehubungan dengan faktor-faktor ekonomi makro baik secara individual maupun kolektif mempengaruhi investasi adalah bagaimana hubungan suku bunga pinjaman, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, indeks harga produk pertanian, dan nilai tukar rupiah terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia?

Oleh karena itu studi ini akan meneliti hubungan signifikansi variabel-variabel independen (X) yaitu suku bunga (X_1), pendapatan nasional (X_2), tingkat inflasi (X_3), indeks harga produk pertanian (X_4) dan nilai tukar rupiah terhadap nilai dolar Amerika Serikat (X_5) terhadap variabel dependen (Y) yaitu investasi pada sektor pertanian. Rangkaian pertanyaan tersebut merupakan permasalahan yang akan dianalisis pada studi ini dengan judul : **“Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian Di Indonesia Periode Tahun 1984-2004”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapatlah ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan produksi domestik bruto (GrPDB) mempunyai pengaruh terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia?
2. Apakah nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia?
3. Apakah indeks harga produk pertanian mempunyai pengaruh terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia?
4. Apakah suku bunga pinjaman mempunyai pengaruh terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia?
5. Apakah tingkat inflasi mempunyai pengaruh terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukan studi ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan produksi domestik bruto (GrPDB) terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia. indeks harga produk pertanian.
3. Untuk mengetahui pengaruh indeks harga produk pertanian terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga pinjaman terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia.

5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap investasi pada sektor industri pertanian di Indonesia

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin yang digeluti.
2. Bagi masyarakat ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangannya ilmu khususnya tentang pengetahuan pembangunan ekonomi di masa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi khususnya mengenai kaitan faktor-faktor ekonomi makro terhadap besarnya investasi pada sektor industri pertanian.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang deskripsi dan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi istilah, tujuan serta manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Umum Subjek Penelitian

Berisi tentang uraian atau deskripsi atau gambaran secara umum tentang pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia

BAB III Kajian Pustaka

Berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan menunjang terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

BAB IV Landasan Teori dan Hipotesis

Berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti, hipotesis penelitian.

BAB V Metode Penelitian

Berisi tentang data, sumber data, dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

BAB VI Analisis dan Pembahasan

Berisi tentang pengujian atas data-data yang diperoleh serta analisa dan pembahasan lebih lanjut melalui model yang telah ditentukan.

BAB VII Simpulan dan Implikasi

Bab ini berisi dua hal :

A. Kesimpulan

Bagian ini berisi tentang kesimpulan yang diambil sebagai jawaban atas rumusan masalah.

B. Implikasi

Bagian ini berisi tentang implikasi praktis apa yang dimunculkan sebagai masukan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

SEKTOR PERTANIAN INDONESIA

2.1. Perkembangan Sektor Pertanian

Pada masa sebelumnya, yaitu pada masa Orde Baru, ternyata sektor pertanian hanya bisa berkembang dalam kebijaksanaan yang protektif, memakan subsidi yang tinggi dan mendapat intervensi yang sangat mendalam, sehingga sektor pertanian dianggap *most-heavily regulated*.

Impor bahan baku pangan atau komoditi yang banyak menyerap cadangan devisa begitu besar itu antara lain beras, gandum, jagung, gula, kedelai, susu, kentang serta komoditi hortikultura seperti buah-buahan. Untuk membiayai impor beras, seperti yang tercatat pada publikasi Bulog menyatakan volume impor beras pada tahun 1998 mencapai 5,783 juta ton dengan nilai sebesar Rp 7,518 trilyun. Sedang pada tahun 1999 sementara sudah mencapai 2.9 juta ton (BPS, 1999).

Fenomena ini menunjukkan Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris tidak menjamin akan terpenuhinya kebutuhan masyarakat dari hasil pertaniannya. Industri ini justru melakukan impor bahan baku pangan dan bibit dengan jumlah yang cukup besar pada beberapa tahun belakangan ini.

Kondisi ini sangat kontradiktif dengan keadaan Indonesia sekitar tahun 1984 yang telah mampu mencapai swasembada beras terjadi karena adanya faktor-faktor kompleks. Dari pengamatan pada nilai produksi, luas panen dan produktivitas rata-rata yang dicapai tanaman padi antara tahun

1996 dan tahun 1997 menunjukkan penurunan. Produksi Padi pada tahun 1996 mencapai 51,102 juta ton dan turun menjadi 49,135 pada tahun 1997, hal ini berhubungan lurus dengan menurunnya luas panen yang dicapai pada kedua selang tahun di atas. Pada 1996 yang semula mencapai luas panen 11,57 juta hektar menyusut hingga 11,035 juta hektar (1997) dengan produktivitas 51,1 kuintal/hektar pada 1996 menjadi 49,1 kuintal/hektar pada 1997. Produksi beras meningkat menjadi 51,2 juta ton dan turut menyumbang bagi stabilnya harga beras di dalam negeri. Harga beras rata-rata mutu sedang di ibukota propinsi dalam tahun 2000 sekitar Rp 2300 per kg, menurun dari tahun 1999 sekitar Rp 2600 per kg. Sumbangan kenaikan harga beras terhadap inflasi dalam tahun 2000 tercatat sekitar 11% (Girsang, 2004).

Di dalam kecenderungan liberalisasi ekonomi dewasa ini, sektor pertanian menghadapi sejumlah masalah menghadapi tuntutan pembebasan dari subsidi, proteksi dan intervensi pemerintah. Mungkin karena kurang berhasilnya pembangunan pertanian, dewasa ini dalam persaingan global, ternyata sektor pertanian Indonesia nampak kurang kompetitif sebagaimana dicerminkan dari masih lebih tingginya harga beras dan gula dari produk yang sama dari negara-negara lain.

Bila dilihat secara internasional ketergantungan kita pada produk pertanian dari luar negeri tampak sangat jelas pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat konsumsi bahan pangan penting seperti beras dan kedelai yang tidak dapat diimbangi oleh produktivitas dalam negeri. Dari data

mengenai tingkat konsumsi dan produksi kedelai terlihat ketergantungan yang sangat besar pada suplai dari luar negeri.

Pada tahun 2004 kebutuhan kedelai nasional diperkirakan mencapai 1.951 100 ton, sementara produksi pada tahun 2003 hanya mencapai 672 437 ton (Girsang, 2004). Besarnya nilai impor produk pertanian dapat dilihat pada rapor mengenai prestasi pertanian kita yang dilaporkan oleh WTO, yakni ekspor produk pertanian pada tahun 2003 menempati urutan 11 dengan nilai 9,94 miliar dolar AS, namun nilai impor mencapai 5,44 miliar dolar AS dan merupakan peringkat 14 dunia. Hal ini sangat kontras dengan Amerika Serikat yang merupakan eksportir peringkat ke dua dengan nilai 76,24 miliar dolar AS (Kompas, 2004). Apabila dicermati dengan seksama dunia pertanian kita menghadapi berbagai masalah serta kendala yang saling berkait, mulai dari sumber daya manusia, kurangnya dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, infrastruktur serta kesenjangan penguasaan teknologi.

Sungguh pun begitu, ketika perekonomian Indonesia dilanda krisis, ternyata sektor pertanian justru yang relatif mampu bertahan. Ketika sektor-sektor lain, mengalami pertumbuhan negatif, sektor pertanian masih mampu bertahan pada pertumbuhan positif, walaupun pada tingkat yang rendah, yakni 0,4 %. Lebih dari itu sektor pertanian, khususnya yang berorientasi pada pasar ekspor, justru mengalami perkembangan (*booming*), karena insentif nilai tukar yang meningkatkan penerimaan rupiah dalam nilai *dollar* dari hasil ekspor yang sama atau lebih besar (Siswono, 2005).

Sektor pertanian memang menghadapi sejumlah masalah yang cukup krusial. Pertama-tama adalah masalah sempitnya lahan pertanian. Rata-rata penguasaan lahan pertanian per orang hanya sekitar 0,2 hektar. Sempitnya lahan pertanian ini diperparah dengan kecenderungan konversi lahan pertanian, bahkan lahan pertanian subur untuk pemakaian lain, khususnya di Jawa yang mengalami urbanisasi dan industrialisasi. Dengan lahan sesempit itu akan sulit ditingkatkan efisiensi produksi dan pendapatan total petani menjadi terbatas. Karena itu maka masalah "kelaparan tanah" ini perlu diatasi sehingga luas lahan yang dikerjakan oleh setiap petani meningkat, katakanlah minimum 2,0 hektar. Masalah ini tidak bisa diatasi hanya dengan reformasi agraria, khususnya redistribusi tanah, melainkan dibutuhkan suatu proses transformasi yang menyangkut industrialisasi, migrasi, urbanisasi dan pembangunan pedesaan secara komprehensif.

Kedua adalah masalah permodalan. Sudah lama disadari, bahwa modernisasi pertanian membutuhkan biaya produksi yang lebih besar. Petani Indonesia pada umumnya belum memiliki modal yang mencukupi yang beredar di tingkat desa. Pembentukan modal itu sendiri harus didahului dengan peningkatan pendapatan dan perbaikan nilai tukar perdagangan (*terms of trade*) antara produk pertanian dan produk barang dan jasa di luar pertanian. Dengan perkataan lain, pembangunan pertanian itu sendiri yang akan menciptakan peluang pembentukan modal. Namun, pembangunan pertanian itu sendiri membutuhkan modal. Pemerintah Orde Baru telah memecahkan masalah ini dengan penyediaan kredit Bank Indonesia, yang

disalurkan melalui sistem perbankan, khususnya bank rakyat, yaitu fasilitas Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Tetapi sekarang ini, KLBI telah dicabut, sehingga pemerintah harus menyediakan anggaran dari APBN. Di lain pihak pemerintah berkecenderungan untuk mencabut semua jenis subsidi, sehingga pada akhirnya petani harus bisa mengharapkan dari sektor perbankan umum untuk mendapatkan kredit dengan tingkat bunga pasar. Ketidaksiapan sektor perbankan yang masih tenggelam dalam krisis dan baru dalam proses penyehatan itu, maka modal untuk sektor pertanian sangat langka. Tanpa modal yang memadai, petani tidak mungkin berproduksi.

Masalah ketiga adalah teknologi. Di masa Orde Baru, pemerintah telah memperluas penggunaan teknologi moderen lewat program Panca Usaha Tani. Hasilnya adalah peningkatan produksi padi per hektar. Namun, ternyata tingkat produktivitas itu baru mencapai 4,0 ton per hektar. Tingkat ini lebih rendah dari tingkat produktivitas yang dicapai oleh negara-negara lain yang bahkan bisa mencapai di atas 8,0 ton per hektar. Selain itu, biaya produksi pertanian khususnya padi, masih cukup tinggi, sehingga beras Indonesia masih belum bisa bersaing dengan beras dari negara lain. Hingga sekarang Indonesia masih mengimpor beras dari Thailand, AS, Cina, Pakistan, dan sedikit dari Jepang yang berkualitas tinggi. Dari segi efisiensi, terlihat kecenderungan rasio penerimaan petani dibanding pupuk yang semakin kecil. Kecenderungan ini disebabkan di satu pihak merosotnya harga beras dan di lain pihak meningkatnya harga pupuk dan input produksi pertanian yang lain. Menjadi pertanyaan, mengapa Indonesia yang

mempunyai bahan baku pupuk yang melimpah justru belum mampu memproduksi pupuk yang murah dan berkualitas tinggi.

Keempat adalah masalah pemasaran dan harga hasil-hasil pertanian yang cenderung turun dan mengalami fluktuasi di pasaran dunia. Dua faktor yang menyebabkan kecenderungan ini. Pertama hasil pertanian itu tidak tahan lama bahkan mudah rusak, karena itu tidak bisa disimpan lama tanpa teknologi pengawetan dan sulit dijual ke tempat yang jauh. Kedua, produk pertanian bersifat musiman dalam waktu-waktu tertentu secara serempak, karena itu jika terjadi panen, pasokan melimpah dan harga akan turun sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Sebenarnya dengan teknologi pengolahan hasil pertanian, produk pertanian bisa lebih tahan lama dan meningkat nilai tambahnya. Tetapi industri pengolahan itu menginginkan harga yang murah dan dalam jumlah yang besar. Meskipun begitu, tetap saja, produk pertanian itu mengalami masalah pemasaran. Dalam kenyataannya, pemasaran produk pertanian seperti beras, gula atau buah-buahan, membutuhkan tata niaga yang dilaksanakan oleh suatu lembaga stabilisator harga. Dengan krisis harga beras sekarang ini maka terbukti, bahwa pemasaran produk pertanian masih mengalami masalah tanpa intervensi pemerintah, padahal kecenderungan liberalisasi pemerintah menginginkan dicabutnya intervensi pemerintah.

Pengembangan sektor pertanian membutuhkan dukungan teknologi, termasuk teknologi biologis dan mekanis untuk mengolah hasil-hasil pertanian. Dewasa ini, dalam riset pertanian, Indonesia boleh dikatakan

ketinggalan dibanding dengan yang telah berkembang di Taiwan atau Thailand. Penelitian pertanian ini membutuhkan banyak tenaga ahli dan biaya yang besar. Juga memakan tempo yang lama, sehingga disangsikan apakah perkembangan teknologi sekarang ini mampu mengejar ketertinggalan teknologi dari negara- negara lain.

2.2. Investasi Sektor Pertanian

Investasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai laju pembangunan. Sejak krisis ekonomi berlangsung tahun 1997 terjadi kekuatiran bahwa laju investasi di Indonesia akan mengalami penurunan. Akan tetapi pada kondisi ekonomi yang secara umum mengalami keterpurukan sejak tahun 1997 tersebut, indikator pembangunan sektor pertanian justru menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada tahun 1998 kontribusi PDB sektor pertanian menunjukkan peningkatan yang menggembirakan, pada saat sebagian besar sektor perekonomian lainnya justru mengalami penurunan. Kontribusi PDB sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif dari 16,09 % tahun 1997 menjadi 18,08 % tahun 1998 (Budi, 2003).

Investasi di sektor pertanian yakni investasi pada sub sektor tanaman pangan - perkebunan dan sub sektor peternakan mengalami penurunan. Persetujuan investasi PMDN sub sektor tanaman pangan dan perkebunan turun rata-rata per tahun sebesar 27,46 %, dimana pada tahun 1997 disetujui 129 proyek PMDN senilai Rp. 14.259,2 milyar, tapi pada tahun 2002 hanya disetujui 11 proyek senilai Rp. 1.244,6 milyar. Demikian juga persetujuan

investasi PMDN di sub sektor peternakan, jika tahun 1997 disetujui 6 proyek senilai Rp. 298,3 milyar, tahun 2002 bahkan tidak ada proyek yang disetujui sebesar 414,29 %. Akan tetapi dari tahun 1998 sampai 2002 terjadi penurunan rata-rata per tahun sebesar 19,52 %. Begitu juga di sub sektor peternakan persetujuan investasi tahun 1997 sampai dengan 1999 naik cukup tinggi sebesar 125%, tetapi setelah itu terjadi penurunan rata-rata per tahun sebesar 18,52% (Pusdatin, 2003).

Walaupun PDB sektor pertanian terlihat cukup baik, para investor masih belum banyak yang tertarik untuk berinvestasi khususnya di sektor pertanian. Pertimbangan keamanan berinvestasi dan resiko investasi di bidang pertanian diduga merupakan faktor penghambat bagi peningkatan investasi di sektor pertanian.

Selama kurun waktu tahun 1997 hingga 2002 para investor lebih tertarik pada investasi pada kelompok sekunder maupun tersier, dibandingkan investasi pada kelompok primer (di dalamnya termasuk investasi sektor pertanian). Nilai investasi per kelompok menunjukkan bahwa selama kurun waktu 1997 hingga 2002 kelompok sekunder dan tersier sangat diminati dibandingkan kelompok primer. Pada kurun waktu tersebut, dimana krisis ekonomi di Indonesia masih berlangsung, sekitar 75,86 % rata-rata nilai investasi PMDN dialokasikan ke kelompok sekunder. Prosentase rata-rata nilai investasi kelompok primer hanya 8,86 % dan kelompok tersier sebesar 15,28 %. Sedangkan prosentase rata-rata rencana nilai investasi PMA tahun 1997 hingga 2002 paling besar dialokasikan ke



paling dominan dibandingkan angkatan kerja pada sektor lainnya (Tabel 1.1)

Tabel 1.1

**POPULASI PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT
LAPANGAN PEKERJAAN YANG DILAKUKAN 2001-2005**

No	Jenis Industri	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	39.743.903	40.633.627	43.042.104	40.608.019	41.814.197
2	Pertambangan dan penggalian	-	631.802	732.768	1.034.716	808.842
3	Industri Pengolahan	12.086.122	12.109.997	11.495.887	11.070.498	11.652.406
4	Listrik, Gas dan Air	-	178.279	151.831	228.297	186.801
5	Konstruksi / Bangunan	3.837.554	4.273.914	4.054.741	4.540.102	4.417.087
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	17.469.129	17.795.030	17.249.484	19.119.156	18.896.902
7	Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi	4.448.279	4.672.584	4.939.665	5.480.527	5.552.525
8	Keuangan, Asuransi, Real Estate dan Jasa Bisnis	1.127.823	991.745	1.305.551	1.125.056	1.042.786
9	Organisasi, Sosial dan Jasa Personal	11.003.482	10.360.188	9.837.760	10.515.665	10.576.572
10	Lain-lain	1.091.120	-	-	-	-
Jumlah		90.807.417	91.015.364	92.078.023	92.687.320	94.139.276

Sumber: Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia tahun 2005

b. Komposisi Produk Domestik Bruto

Pada tahun 2004, sektor pertanian menyumbang 67.318,5 milyar rupiah atau sekitar 16,3 % dari total PDB Indonesia. Sumbangan sektor

kelompok tersier sebesar 54,82%. Persentase rata-rata rencana nilai investasi PMA kelompok sekunder hanya sebesar 42,31%, sedangkan kelompok primer sebesar 2,87 % (Pusdatin,2003).

Kondisi yang dapat dijelaskan berkaitan dengan investasi oleh PMDN dan PMA di sektor pertanian diantaranya adalah :

1. Walaupun PDB sektor pertanian pada masa krisis ekonomi mengindikasikan cukup baik, ternyata tidak diikuti oleh kenaikan investasi disektor pertanian, karena selama kurun waktu tersebut menunjukkan trend menurun pada rencana investasi.
2. Setelah krisis ekonomi, secara umum menunjukkan bahwa para investor dalam negeri maupun luar negeri lebih tertarik berinvestasi pada kelompok sekunder dan tersier dibandingkan kelompok primer.

Melihat masalah pembangunan pertanian yang cukup kompleks dan mendasar dari beberapa uraian di atas maka dalam penyelesaian ini membutuhkan komitmen pemerintah yang tinggi. Kebijakan pertanian yang diyakini dan disikapi secara tegas. Jika tidak, maka masyarakat akan tetap ragu untuk memasuki sektor pertanian ini. Demikian pula lembaga keuangan dan perbankan akan tetap gamang untuk memasuki bidang pertanian. Oleh karena itu maka yang dibutuhkan sekarang ini adalah sebuah rumusan mengenai strategi pembangunan yang meletakkan sektor pertanian sebagai poros pembangunan.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penulis lakukan diantaranya sebagai berikut :

- 3.1. Pembangunan Agribisnis sebagai Basis Ekonomi Indonesia : Suatu Telaah Ekonomi-Politik (Arifin, 1999), tulisan tersebut bertujuan untuk menganalisis fakta, tantangan dan strategi pembangunan agribisnis, dan pembangunan pertanian Indonesia secara umum dengan kerangka ekonomi-politik. Pertama, tulisan ini mengklarifikasi fakta bahwa pasar dan politik sama-sama meminggirkan (*undervalue*) sektor pertanian, baik di tingkat konsep maupun di tingkat aplikasi. Kedua, analisis tambahan juga dilakukan terhadap perjalanan empiris agribisnis dan sektor pertanian Indonesia secara umum, yang ternyata harus menanggung beban ekonomi politik sangat berat karena krisis multidimensional Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan makin berkembang suatu negara, maka akan makin kecil kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional dalam PDB. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB akan makin kecil dengan semakin besarnya tingkat pendapatan.
- 3.2. Kinerja Subsektor Perkebunan : Evaluasi Masa Lalu (1994-1998) Dan Prospek Pada Era Pembangunan Bebas Dunia (2003-2008), (Bambang, 2005) mengevaluasi kinerja sub sektor perkebunan masa lalu dan meramal kinerja subsektor perkebunan pada era perdagangan bebas dunia. Penelitian ini

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Pengertian Investasi

Pengertian investasi adalah pengeluaran-pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal (*capital stock*) terdiri dari pabrik, mesin kantor, dan produk-produk tahan lama lainnya (Dornbusch dan Fischer, 1994).

Investasi sektor pertanian adalah pengeluaran-pengeluaran yang dialokasikan pada usaha-usaha yang tergolong bermanfaat untuk membiayai impor bahan baku modal sektor industri manufaktur.

4.1.2. Pengaruh Variabel Yang Diamati

4.1.2.1 Pendekatan Pendapatan Nasional Sebagai Penentu Investasi

Terdapat keterkaitan yang erat antara pendapatan nasional dan investasi. Hubungan keduanya menjadi suatu sorotan para ekonom, baik dari kalangan Klasik maupun Neo Klasik.

Teori pendapatan nasional Keynesian yang menggunakan pendekatan pengeluaran agregatif dimana besarnya pendapatan nasional suatu negara diukur dari komponen-komponen *expenditure* para pelaku ekonominya lewat anggaran-anggarannya,

yaitu; sektor rumah tangga (C; *consumtion*), perilaku usaha dan dunia usaha tercermin lewat komponen investasi yang ditanam (I), pemerintah melalui anggaran belanjanya (G) dan sektor perdagangan internasional yang tercermin lewat nilai ekspor / impor netto-nya.

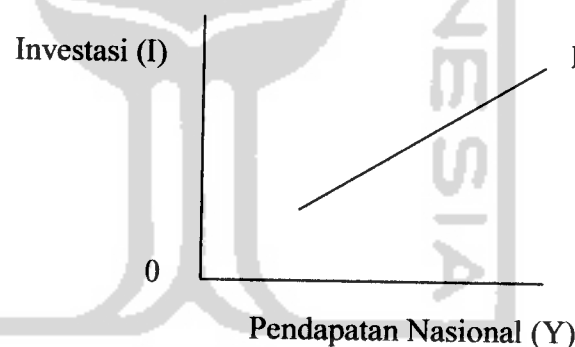
Teori diatas selanjutnya menurunkan pertimbangan parsial pada faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi. Seperti halnya dalam konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga, investasi oleh para pengusaha ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu diantara faktor-faktor penting yang dipertimbangkan adalah besarnya nilai pendapatan nasional yang dicapai (Sukirno, 1985).

Sudono (1996), dalam kebanyakan analisa mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya variabel investasi yang dilakukan oleh pengusaha berbentuk investasi autonomi (besaran / nilai tertentu investasi yang selalu sama pada berbagai tingkat pendapatan nasional). Tetapi adakalanya tingkat pendapatan nasional sangat besar pengaruhnya pada tingkat investasi yang dilakukan. Secara teoritis, dapat dikatakan bahwa pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi itu akan memperbesar permintaan atas barang-barang dan jasa. Maka

keuntungan yang dicapai oleh sektor usaha dapat mencapai targetnya, dengan demikian pada akhirnya akan mendorong dilakukan investasi-investasi baru pada sektor usaha. Dengan demikian, apabila nilai pendapatan nasional semakin bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula. Dan sebaliknya semakin rendah nilai pendapatan nasional, maka nilai permintaan investasinya akan semakin rendah pula. Hubungan yang terjadi antara variabel pendapatan nasional dan investasi dapat ditunjukkan oleh fungsi I dalam gambar di bawah ini :

Gambar 4.1

Fungsi investasi terhadap pendapatan nasional



Pengembangan yang dilakukan para ekonom Neo Klasik pada teori Keynes ini terlihat pada formulasi yang dikembangkannya pada model akselerator investasi. Dijelaskan bahwa laju investasi adalah sebanding dengan perubahan output dalam perekonomian. Pembahasan mengenai bagaimana suatu

model investasi dikembangkan, yaitu pada model investasi Neo Klasik dapat disimpulkan dalam persamaan-persamaan dibawah ini;

$$I = \lambda (K_0 - K_1)$$

Keterangan :

I = investasi netto

$K_0 - K_1$ = perubahan nilai stok modal

λ = multiplier (rata-rata penyesuaian) stok modal

Penyempurnaan terhadap persamaan di atas, yaitu menentukan suatu tingkat investasi yang diinginkan dengan memasukkan formulasi fungsi produksi Cob Douglas ke dalamnya ($K = \gamma \cdot Y / r.c$, dimana γ = bagian modal dalam total pendapatannya dan $r.c$ = biaya / bunga sewa modal). Maka selanjutnya diperoleh fungsi investasi netto yang diinginkan dengan menyesuaikan nilai pajak yang dibebankan. Fungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut;

$$I = \lambda (\gamma \cdot Y / r.c - K_{-1})$$

Keterangan :

I = investasi netto

Y = pendapatan nasional

- λ = multiplier pertambahan modal; asumsi multiplier /
pelipat pertambahan modal adalah sempurna ($\lambda = I$)
- K_{-1} = stok modal pada periode sebelumnya / periode
terakhir
- γ = multiplier modal dalam total pendapatan nasional
- $r.c$ = biaya / bunga sewa modal

4.1.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Investasi

Secara teoritis dampak perubahan tingkat / nilai tukar dengan investasi bersifat *uncertainty* (tidak pasti). Shikawa (1994), mengatakan pengaruh tingkat kurs yang berubah pada investasi dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorpsi domestik atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala diatas pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran / alokasi modal pada investasi.

Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran (*expenditure switching*) akan perubahan tingkat kurs pada investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan produk-produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan dengan demikian akan meningkatkan harga barang-barang yang diperdagangkan / barang-barang ekspor (*traded goods*) relatif terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan (*non traded goods*), sehingga didapatkan kenyataan nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut.

4.1.2.3 Pengaruh Tingkat Indeks Harga Barang-Barang Pertanian Pada Investasi

Secara umum, jika terjadi peningkatan harga faktor-faktor produksi domestik termasuk barang-barang modal lebih kecil daripada peningkatan harga-harga barang akhirnya yang diukur dengan mata uang domestik. Apabila terjadi penurunan nilai tukar mata uang domestik pada keadaan diatas akan mendorong investasi domestik. Namun dalam suatu perekonomian dengan tingkat ketergantungan yang besar impor barang-barang modal dan barang-barang modal dan barang-barang input antara, suatu penurunan tingkat kurs justru akan menurunkan hasrat investasi

yang disebabkan oleh kenaikan biaya barang-barang modal diimpor.

Indeks harga suatu produk seringkali didasarkan pada nilai indeks harga diterima produsen (IHP). IHP dapat diartikan sebagai kualitas harga yang diterima oleh produsen dalam kaitannya dengan perkembangan yang berlangsung pada suatu perekonomian negara. Variabel ini setidaknya dapat memberikan pertimbangan rasional bagi produsen dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya pada sebuah sektor tertentu. Perkembangan yang berlangsung pada nilai IHP setidaknya mewakili penilaian pertimbangan potensi keuntungan dari suatu produk lewat sisi mikro. Artinya variabel harga secara ekonomi mendapatkan porsi yang besar dalam menilai suatu produk yang dapat memberikan kesejahteraan baik bagi para produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, unsur harga tidak dapat diabaikan dalam pertimbangan dalam menilai apakah sebuah produk dapat memberikan keuntungan atau tidak. Dengan demikian unsur / variabel mikro yang krusial dan dapat menjadi 'jembatan' dalam analisis yang bersifat makro seperti yang diteliti dalam studi ini adalah variabel harga. Dalam kaitannya dengan investasi pertanian, variabel harga yang menjadi perhatian dan pertimbangan langsung adalah 'kualitas' harga-harga yang

diterima oleh pelaku sektor pertanian, baik petani kecil, menengah maupun petani besar.

Menurut Dornbusch *et all.*, (1995), beberapa penelitian mengenai investasi didapat baik tingkat harga penjualan maupun laba total merupakan faktor-faktor yang menjelaskan tingkat investasi. Tingkat harga penjualan tersebut dapat mencerminkan sebagai suatu harapan-harapan mengenai output dimasa depan yang selanjutnya dapat mempengaruhi apakah proyek tersebut memerlukan perluasan usaha atau bahkan investasi-investasi baru.

4.1.2.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga dalam Investasi

Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dorongan untuk berinvestasi. Pada kegiatan produksi, pengolahan barang-barang modal atau bahan baku produksi memerlukan modal (input) lain untuk menghasilkan output / barang final. Pada sektor pertanian keperluan akan modal menjadi bagian penting didalamnya. Sektor pertanian Indonesia yang terdiri dari petani kecil-menengah (pertanian rakyat / publik), pertanian swasta besar, pertanian pemerintah dan pertanian dengan pola bapak angkat, baik yang berlangsung pada sistem perkebunan maupun pertanian pangan. Pola yang hampir sama juga ditemui pada kerangka sistem pada sub sektor pertanian lainnya, yaitu pada bidang perikanan dan kehutanan. Usaha-usaha yang dijalankan oleh

semua “pemain” disektor pertanian ini sangat bergantung pada kebutuhan modal usaha, terutama para petani kecil yang terbatas pada luas lahan dan modal usaha yang pas-pasan sangat memerlukan uluran pemerintah dalam menopang struktur permodalan yang dimilikinya. Modal usaha yang kuat dapat membantu petani kecil dalam mengembangkan sistem pertaniannya terutama dalam mengimplementasikan sejumlah kemajuan teknologi pertanian yang berkembang. Dengan pemanfaatan teknologi tepat guna bagi petani kecil setidaknya dapat mendongkrak produktivitas hasil pertaniannya pada lahan-lahan terbatas yang dimiliki sebagian besar petani kecil Indonesia. Upaya-upaya ini pada akhirnya ditujukan untuk menambah pendapatan hasil pertanian masyarakat pedesaan yang menjadi mayoritas sumber pendapatan masyarakat. Dengan upaya ini pula diharapkan dapat merangsang petani untuk bertahan pada pekerjaannya, karena pendapatan pertanian yang terbatas dapat mendorong para petani terutama para pemuda desa untuk mencari kerja di kota-kota besar. Fenomena tersebut sangat membebani kota dengan sejumlah masalah sosial yang mempunyai akses pada sektor-sektor lainnya.

Pengembangan pertanian skala besar lebih diarahkan pada usaha penciptaan efisiensi usaha, inovasi-inovasi produk baru dan

penerapan teknologi-teknologi baru yang dikembangkan lewat aktivitas riset dan pengembangan (*R&D*) yang mengarah pada bentuk usaha agribisnis, bahkan pada beberapa komoditi sudah dapat menunjang bentuk agroindustri (bentuk usaha-usaha industrialisasi yang mengolah produk-produk pertanian menjadi produk lanjutan yang bernilai jual yang relatif tinggi, misalnya; kulit hewan yang diolah menjadi produk-produk olahan. Seperti tas kulit, jaket kulit dan sebagainya.

Dasar pertimbangan teoritis tingkat suku bunga pada pertimbangan investasi adalah gejala yang berlangsung apabila penurunan tingkat suku bunga adalah meningkatnya pembelian barang-barang modal tahan lama dimasa yang akan datang dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga meningkat, seseorang lebih memilih untuk menabung untuk mendapatkan resiko usaha yang paling kecil daripada bergumul dengan resiko yang cenderung lebih besar pada dunia usaha (investasi).

Tingkat suku bunga yang cenderung tinggi sangat tidak menguntungkan baik petani kecil, menengah maupun petani besar. Usaha pertanian dengan tingkat resiko yang besar sangat membebani para petani, khususnya para petani kecil-menengah yang mendapatkan margin / keuntungan usaha kecil dengan hasil panen yang bersifat musiman. Oleh karena itu kondisi riil yang

terjadi kredit modal kerja pertanian harus diberikan dengan mempertimbangkan kemampuan pengembalian / angsuran kembali para petani dengan tingkat suku bunga yang lebih rendah dari tingkat bunga kredit secara umum.

Investasi diartikan sebagai suatu gejala kenaikan harga-harga umum yang terus menerus dari harga barang dan jasa dan tidak berlangsung sesaat (Iswardono, 1994).

4.1.2.5 Pengaruh Tingkat Inflasi Pada Investasi

Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Disamping itu menurut Greene dan Pillanueva (1991), tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro.

Di Indonesia kenaikan tingkat inflasi yang cukup besar biasanya akan diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga perbankan. Dapat dipahami, dalam upayanya menurunkan tingkat

inflasi yang membumbung, pemerintah sering menggunakan kebijakan moneter uang ketat (*tigh money policy*). Dengan demikian tingkat inflasi domestik juga berpengaruh pada investasi secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada tingkat bunga domestik.

4.2 Hipotesis

Berdasarkan teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu, yang akan diuji pada studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan produksi domestik bruto (GrPDB) (X_1) berhubungan signifikan positif terhadap investasi sektor industri pertanian (Y). Semakin tinggi produk domestik bruto maka investasi sektor industri pertanian akan semakin tinggi demikian sebaliknya (Sudono, 1996).
2. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (X_2) berhubungan negatif terhadap investasi sektor industri pertanian (Y). Penurunan nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorpsi domestik sehingga penurunan tingkat kurs akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat-tingkat harga akan menyebabkan penurunan permintaan domestik masyarakat sehingga investor akan merespon dengan penurunan pengeluaran / alokasi modal pada investasi (Shikawa, 1994).

3. Tingkat indeks harga umum produk pertanian (X_3) berhubungan positif terhadap investasi sektor industri pertanian (Y). Tingkat harga penjualan maupun laba total merupakan faktor-faktor yang menjelaskan tingkat investasi. Tingkat harga penjualan tersebut dapat mencerminkan sebagai suatu harapan-harapan mengenai output dimasa depan yang selanjutnya dapat mempengaruhi investasi (Dornbusch *et all.*, 1995).
4. Suku bunga pinjaman (X_4) berhubungan negatif terhadap investasi sektor industri pertanian (Y). Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dorongan untuk berinvestasi. Apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga maka meningkatnya pembelian barang-barang modal tahan lama dimasa yang akan datang dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga meningkat, seseorang lebih memilih untuk menabung dengan mendapati resiko usaha yang paling kecil daripada bergumul dengan resiko yang cenderung lebih besar pada dunia usaha (investasi) (Iswardono, 1994).
5. Tingkat inflasi (X_5) berhubungan negatif pada investasi sektor pertanian. Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif (Greene dan Pillanueva, 1991)

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* (runtut waktu) yang merupakan data sekunder. Data investasi sektoral berbentuk tahunan dari Tahun 1984 - 2004.

Data-data ini didapatkan dari Bank Indonesia (BI), baik dalam bentuk publikasi bulanan maupun tahunan dan data yang berasal dari 'Indikator Ekonomi' bulanan dan statistik Indonesia yang dikeluarkan dalam tahunan dan juga data industri menjadi bagian besar pada investasi sektor pertanian yang bersumber pada Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang terbit dalam tahunan dan dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Tahun 1984-2004.

5.2. Definisi Operasional

Data yang digunakan dalam model penelitian ini akan disajikan pada lampiran. Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Investasi sektor industri pertanian (INVpt)

Data investasi ini merupakan penjumlahan nilai realisasi investasi swasta domestik dan penanaman modal asing pada masing-masing sub sektor pertanian, yaitu tercatat dalam tiga sub sektor dominan pertanian (pertanian, kehutanan dan perikanan) yang dihitung

dalam milyar rupiah. Data ini diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia dan Indikator Ekonomi Indonesia dalam berbagai edisi penerbitan (BPS Jakarta).

2. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GrPDB)

GrPDB merupakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto dengan Tahun dasar 1993, yang bersumber pada data Publikasi Bank Indonesia (BI) Edisi Bulanan dan Tahunan dari beberapa penerbitan. Satuan variabel GrPDB ini adalah dalam bentuk milyar rupiah.

3. Nilai tukar rupiah dalam dolar AS (KR)

Nilai tukar rupiah dolar A.S adalah nilai pasar yang merupakan rata-rata nilai yang berkembang pada periode yang diteliti. Data ini diambil dari data Publikasi Bank Indonesia (BI) Edisi Tahunan, beberapa penerbitan dalam bentuk rupiah.

4. Indeks harga produk pertanian (IHP)

Data indeks harga produk pertanian (IHP) menjadi indikator tingkat kesejahteraan melalui pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk-produk atau perkembangan harga yang diterima secara riil oleh para petani, khususnya bagi para investor menengah dan atas sektor pertanian. Data IHP ini diambil dari Indikator Ekonomi Indonesia, Edisi Bulanan yang dipublikasikan oleh BPS, Jakarta. dalam bentuk persen.

5. Rata-rata suku bunga pinjaman dalam negeri (BNG)

Data tingkat pinjaman dalam negeri diambil dari Bank Indonesia (BI), Statistik Keuangan Ekonomi dan Keuangan Indonesia, variabel BNG dihitung dalam bentuk persen.

6. Tingkat inflasi (INF)

Data inflasi diambil dari indikator Ekonomi yang diterbitkan Bank Indonesia (BI), dalam edisi bulanan, beberapa penerbitan. Nilai inflasi ini diperhitungkan dalam bentuk persen.

5.3 Metode dan Teknik Analisis Data

5.3.1 Model Analisis Regresi

Data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui hasil suatu penelitian. Adapun alat analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif yaitu menganalisis data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Sugiyono, 2002) menganalisis dengan cara memilih data, mengelompokkan data, memberikan gambaran dan menggunakan teori untuk kemudian ditarik kesimpulan.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis Kuantitatif yaitu model analisis data berdasarkan atas hasil statistik. Penelitian ini menghubungkan model analisis linier berganda dimana untuk mengetahui besarnya pengaruh

variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun perumusan model analisis regresi linier berganda adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Dimana :

Y	= Variabel <i>dependent</i> (terikat)
β_0	= Bilangan konstanta
β_1	= Koefisien regresi dari variabel X1
β_2	= Koefisien regresi dari variabel X2
β_3	= Koefisien regresi dari variabel X3
β_4	= Koefisien regresi dari variabel X4
β_5	= Koefisien regresi dari variabel X5
$X_1 - X_5$	= Variabel <i>independent</i> (bebas)
ϵ	= Faktor kesalahan, berdasarkan distribusi normal dengan rata-rata 0, tujuan perhitungan ϵ diasumsikan 0.

Kemudian melalui pengembangan model digunakan analisis regresi yang digunakan pada sejumlah penelitian-penelitian yang menggunakan sejumlah model penelitian mengenai sejumlah faktor yang turut mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) berdasarkan rumusan sebagai berikut (Basuki dan Sulistio, 1997):

$$FDI = \alpha_0 + \alpha_1 PDBN + \alpha_2 LIBOR + \alpha_3 GR + \alpha_4 SHARE + \alpha_5 INF + \alpha_6 JEXC + \alpha_7 EDLAB + \alpha_8 TAX_{\mu t} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana: ($\alpha_1 > 0, \alpha_2 > 0, \alpha_3 > 0, \alpha_4 > 0, \alpha_5 > 0, \alpha_6 > 0, \alpha_7 > 0, \alpha_8 > 0$)

Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka diturunkan sebuah model penelitian mengenai investasi sektor industri pertanian, yaitu :

$$INV_{pt} = \beta_0 + \beta_1 GrPDB + \beta_2 KR + \beta_3 IHP + \beta_4 BNG + \beta_5 INF + U$$

Dimana:

INV _{pt}	= Nilai realisasi investasi sektor industri pertanian
GrPDB	= Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GrPDB)
KR	= Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Rupiah)
IHP	= Tingkat indeks harga umum produk pertanian
BNG	= Tingkat suku bunga pinjaman
INF	= Tingkat inflasi
U	= Variabel pengganggu

Perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan alat hitung SPSS yang dapat digunakan sebagai dasar menganalisa guna membuktikan hipotesis.

5.3.2 Teknik Analisis

5.3.2.1 Analisis Statistik

1 Uji parsial (uji – t), (Sugiyono, 2003)

Untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji – t.

Adapun langkah – langkah dalam pengujian ini adalah :

- a) Memformulasikan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), yaitu :

$$H_0 : B_i = 0$$

Artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

$$H_a : B_1 \neq 0$$

Artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

- b) Menentukan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (db) = (n-k), dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas dengan uji dua ekor (*two tailed test*).

- c) Menghitung nilai dengan rumus

$$t_{\text{hitung}} = \frac{B_1}{Se(B_1)}$$

Dimana :

B_1 = koefisien regresi

Se = standart error koefisien regresi

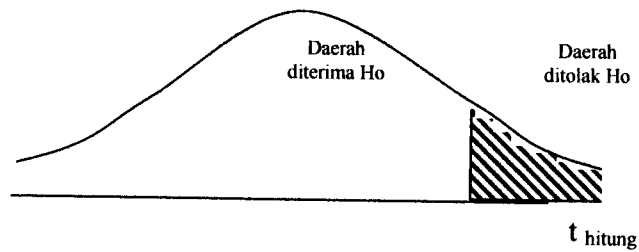
- d) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

(1) Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak,

yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

(2) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima,

yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.



Gambar 5.1

Daerah penerimaan dan penolakan Untuk Uji t

2 Uji simultan (uji- F), (Sugiyono, 2003)

Untuk membuktikan hipotesis pertama digunakan uji - F (uji simultan), yaitu untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun langkah- langkah untuk uji - F adalah sebagai berikut :

- a) Memformulasikan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) yaitu :

$$H_0 : B_i = 0$$

Artinya variabel bebas (X) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y).

$$H_a : B_i \neq 0$$

Artinya variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y).

- b) Menentukan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (db) untuk baris ($N - k$) dan kolom ($k-1$).
- c) Menghitung F_{hitung} dengan rumus (Sritua A. 1993 : 10) yaitu :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (N-k)}$$

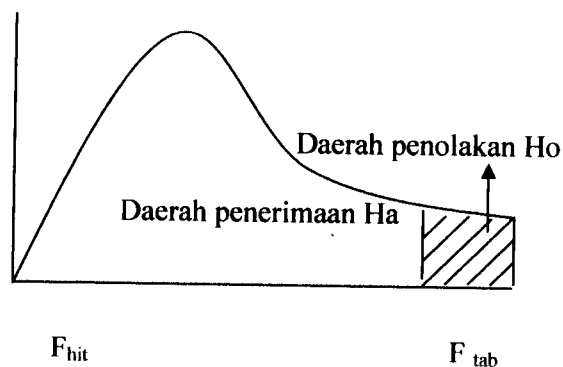
Dimana :

R^2 = *R square* atau koefisien determinan

$K-1$ = jumlah regresi

$N-k$ = nilai residual

- d) Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}
- (1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
 - (2) Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.



Gambar 5.2

Daerah penerimaan dan penolakan untuk Uji F

5.3.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan koefisien beta (*Beta Coefficient*), yaitu untuk menentukan variabel bebas mana yang dominan mempengaruhi variabel terikat dalam suatu model regresi linier. Semakin besar nilai beta suatu variabel bebas menunjukkan semakin dominannya pengaruh variabel bebas tersebut terhadap variabel terikatnya.

Menurut Gujarati Damodar (1993 : 157) menyatakan bahwa terdapat tiga penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam penggunaan model regresi linier berganda, yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Apabila terjadi penyimpangan asumsi ini maka model yang digunakan tidak bersifat BLUE (*Best Linier Unblased Estimation*),

karenanya perlu dideteksi terlebih dahulu kemungkinan terjadi penyimpangan tersebut, dengan menggunakan :

1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan diantara satu variabel bebas terhadap variabel bebas lainnya. Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara variabel – variabel bebas, sehingga nilai koefisien korelasi sama dengan satu akan menyebabkan koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Salah satu cara untuk mendeteksi terjadinya multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai VIF hasil olahan data dengan menggunakan *SPSS 10.00 For Windows*. Pada umumnya apabila nilai VIF lebih dari lima maka variabel tersebut mempunyai masalah multikolinieritas (Singih Santoso, 2000 : 329).

2 Uji Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang kedua adalah adanya heteroskedastisitas. Artinya varians variabel dalam model tidak sama (*konstan*). Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (*estimator*) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sample kecil maupun sample besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya (tidak bias)

dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (*konsisten*). Ini disebabkan oleh variannya yang tidak minimum (tidak efisien). Diagnosis adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan melakukan pengajaran korelasi *Ranking Spearman* (Algifari, 2000 : 85-86).

Dengan formulasi sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_r^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

r_2 = Koefisien Rank *Spearman* antara *distrubance term* dengan variabel bebas.

d_1^2 = Perbandingan antara *Ranking Residual* dengan *ranking* variabel bebas.

n = Jumlah observasi.

Apabila diperoleh $r_{hitung} <$ dari nilai kritis, berarti tidak terjadi penyimpangan dengan model regresi, demikian sebaliknya.

Salah satu cara mengatasi masalah heteroskedastisitas adalah dengan melakukan *transformasional log*. Karena *transformasional log linier* akan mengurangi situasi heteroskedastisitas, dalam hal ini *transformasional log* akan memperkecil skala ukuran variabel.

3 Uji Autokorelasi

Penyimpangan asumsi model klasik yang ketiga adalah adanya autokorelasi dalam model regresi. Artinya adanya korelasi antar anggota sample yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *date time series*. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sample tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Uji Durbin Watson* (Uji DW), (Algifari, 2000).

Adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi dengan menggunakan tabel seperti yang dikemukakan

Algifari (2000:89). Sebagaimana Tabel 5.1 berikut ini :

Tabel 5.1

Pengukuran Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1.08	Ada autokorelasi
1.08 sampai dengan 1.66	Tanpa kesimpulan
1,66 sampai dengan 2,34	Tak ada autokorelasi
2,34 sampai dengan 2,92	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada autokorelasi

Sumber : Algifari, 2000

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Data

Bab ini akan membahas tentang semua data ekonomi makro yang telah dikumpulkan beserta analisisnya dimana hasil dari pengolahan data tersebut dapat diketahui apakah variabel-variabel bebas yaitu ekonomi makro, khususnya pertumbuhan pendapatan nasional bruto, nilai tukar rupiah terhadap dolar A.S, indeks harga produk pertanian, tingkat suku bunga dan inflasi dan kaitannya dengan variabel terikat berupa investasi pada sektor pertanian, sedangkan data selengkapnya yang diperoleh dari studi ini terdapat pada lampiran.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Dimana analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik. Sedangkan analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang merupakan angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS. 10.00. *for Windows*.

6.1.1 Persamaan Regresi

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan pendapatan nasional bruto, nilai tukar rupiah terhadap dolar A.S, indeks harga produk pertanian, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap investasi sektor pertanian diformulasikan sebagai berikut:

$$INVpt = \beta_0 + \beta_1 GrPDB + \beta_2 KR + \beta_3 IHP + \beta_4 BNG + \beta_5 INF + U$$

Dimana:

INVpt	= Nilai realisasi investasi sektor industri pertanian (Milyar Rupiah)
GrPDB	= Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)
KR	= Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Rupiah)
IHP	= Tingkat indeks harga umum produk pertanian (Persen)
BNG	= Tingkat suku bunga pinjaman (Persen)
INF	= Tingkat inflasi (Persen)
U	= Variabel pengganggu

Hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS 10.0 disajikan pada tabel 6.1 berikut:

Tabel 6.1

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-9718.211	6575.035
Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil	1407.886	590.349
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	-1.886	.496
Indeks Harga Umum Produk Pertanian	26.554	9.457
Tingkat Suku Bunga Pinjaman	113.700	219.947
Tingkat Inflasi	106.139	65.176

Sumber : Data olahan 2005

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 6.1 di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$INV_{pt} = -9178,211 + 1407,886 \text{ GrPDB} - 1,886 \text{ KR} + 26,554 \text{ IHP} + 113,700 \text{ BNG} + 106,139 \text{ INF}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dengan melihat nilai probabilitas variabel, ditentukan faktor yang berpengaruh terhadap Nilai realisasi investasi sektor industri pertanian yaitu variabel tingkat pertumbuhan pendapatan nasional, dan variabel indeks harga umum produk pertanian dengan faktor yang dominan pengaruhnya hingga yang paling lemah pengaruhnya terhadap nilai realisasi investasi pada

sektor pertanian yaitu variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, indeks harga umum produk pertanian dan tingkat pertumbuhan pendapatan nasional.

Meskipun kriteria statistik akan dinyatakan valid setelah terpenuhinya asumsi-asumsi regresi linier di atas, namun pada penyajian skripsi ini akan dilakukan beberapa pengujian agar lebih menguatkan asumsi-asumsi yang telah disampaikan melalui beberapa pengujian Analisis statistik, yaitu dengan menggunakan : uji T, uji F, R^2 serta Uji Asumsi Klasik berupa : Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas.

6.1.2 Analisis Statistik

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda beserta pengujian hipotesisnya baik secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji F).

6.1.2.1 Uji T-test

Uji T_{test} pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji T_{test} yang digunakan adalah uji T_{test} satu sisi.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian T_{test} satu sisi sebagai berikut:

$H_o : \beta_i \geq 0$ artinya koefisien regresi tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan produksi domestik bruto

(GrPDB) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

Ha : $\beta_i < 0$ artinya koefisien regresi ada pengaruh yang signifikan positif antara Pertumbuhan produksi domestik bruto (GrPDB) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

Ho : $\beta_i \leq 0$ artinya koefisien regresi tidak ada pengaruh yang signifikan antara Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (KR) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

Ha : $\beta_i > 0$ artinya koefisien regresi ada pengaruh yang signifikan negatif antara Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (KR) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

Ho : $\beta_i \geq 0$ artinya koefisien regresi tidak ada pengaruh yang signifikan antara Indeks harga produk pertanian (IHP) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

Ha : $\beta_i < 0$ artinya koefisien regresi ada pengaruh yang signifikan positif antara Indeks harga produk pertanian (IHP) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

Ho : $\beta_i \leq 0$ artinya koefisien regresi tidak ada pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga Pinjaman (BNG) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

$H_a : \beta_i > 0$ artinya koefisien regresi ada pengaruh yang signifikan negatif antara Tingkat Suku Bunga Pinjaman (BNG) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

$H_o : \beta_i \leq 0$ artinya koefisien regresi tidak ada pengaruh yang signifikan antara Tingkat inflasi (INF) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

$H_a : \beta_i > 0$ artinya koefisien regresi ada pengaruh yang signifikan negatif antara Tingkat inflasi (INF) terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

Hasil uji t-test disajikan pada table 6.2 berikut:

Tabel 6.2
Hasil Uji T-test

Model	t	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	-1.478	.160	Non Significant
Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil	2.385	.031	Significant
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	-3.805	.002	Significant
Indeks Harga Umum Produk Pertanian	2.808	.013	Significant
Tingkat Suku Bunga Pinjaman	.517	.613	Non Significant
Tingkat Inflasi	1.629	.124	Non Significant

Sumber : Data olahan 2005

Hasil dari perhitungan uji t menunjukkan bahwa :

1. Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional berpengaruh signifikan positif terhadap investasi sektor pertanian. Hal ini berarti meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan investasi disektor pertanian.
2. Nilai tukar rupiah terhadap dolar berpebgaruh negatif dan signifikan terhadap investasi sektor pertanian. Hal ini berarti apabila rupiah menguat terhadap dolar Amerika maka akan meningkatkan investasi disektor pertanian.
3. Indeks harga umum produk pertanian berpengaruh signifikan positif terhadap investasi sektor pertanian. Hal ini berarti ketika IHP naik maka akan mendorong meningkatnya investasi sektor pertanian.
4. Tingkat suku bunga pinjaman tidak berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian.
5. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian.

6.1.2.2 Uji F-test

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat / independen.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian F_{test} sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$ artinya variabel ekonomi makro secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

$H_a : \beta_i \neq 0$ artinya variabel ekonomi makro secara simultan berpengaruh signifikan terhadap investasi sektor industri pertanian (INVpt).

Hasil uji F_{test} dengan menggunakan program SPSS 10.0 pada tabel 6.3 sebagai berikut:

Tabel 6.3
Hasil Uji F-test

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.53E+08	5	50653559.51	5.662	.004 ^a
	Residual	1.34E+08	15	8945818.436		
	Total	3.87E+08	20			

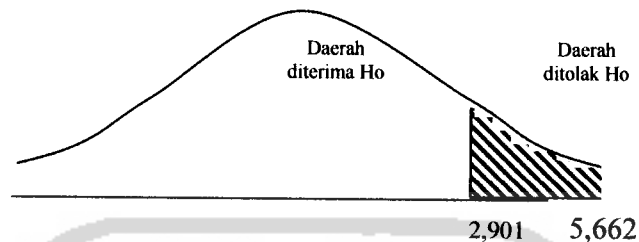
a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat, Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Indeks Harga Umum Produk Pertanian

b. Dependent Variable: Nilai Realisasi Investasi Sektor Pertanian Total

Sumber : Data olahan 2005

Hasil perhitungan di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5,662 dengan nilai signifikan sebesar 0,004. Dengan tingkat signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) dan derajat kebebasan ($df = k = 5, n-1-k = 21-1-2$), maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,901. Hasil

pengujian F-test dapat digambarkan ke dalam bentuk kurva pada gambar 6.1 sebagai berikut :



Gambar 6.1
Kurva Hasil Pegujian F test

Berdasarkan hasil kurva F_{test} tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} (5,662) > F_{tabel} (2,901) dan tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu pertumbuhan produksi domestik bruto, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, indeks harga produk pertanian, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap investasi pada sektor industri pertanian.

6.1.2.3 Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 10.0 diperoleh nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

Tabel 6.4

Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.808 ^a	.654	.538

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat, Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Indeks Harga Umum Produk Pertanian

Sumber : Data olahan 2005

Tabel 6.4 di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi berganda (R square) sebesar 0,654 dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara pertumbuhan pendapatan nasional bruto, nilai tukar rupiah terhadap dolar A.S, indeks harga produk pertanian, tingkat suku bunga dan inflasi dan kaitannya dengan variabel terikat berupa investasi pada sektor pertanian. Ini ditunjukkan oleh nilai *R square* yang diperoleh sebesar 0,654. Hal ini berarti 65,4% variasi investasi pada sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan pendapatan nasional bruto, nilai tukar rupiah terhadap dolar A.S, indeks harga produk pertanian, tingkat suku bunga dan inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 34,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

6.1.3 Uji Asumsi Klasik

Agar diperoleh model yang memenuhi asumsi metode *ordinary least square*, maka dilakukan pengujian asumsi klasik.

6.1.3.1 Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Uji *autokorelasi* menggunakan Durbin Watson *Statistics* (d) dirumuskan sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_{t=1}^N (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^N e_t^2}$$

Keterangan:

d : Durbin Watson test

e_t : Nilai residual pada observasi ke t

e_{t-1} : Nilai residual pada observasi ke $t-1$

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.

- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Hasil perhitungan dengan SPSS 10.0 diperoleh nilai statistik Durbin Watson pada tabel 6.5 sebagai berikut:

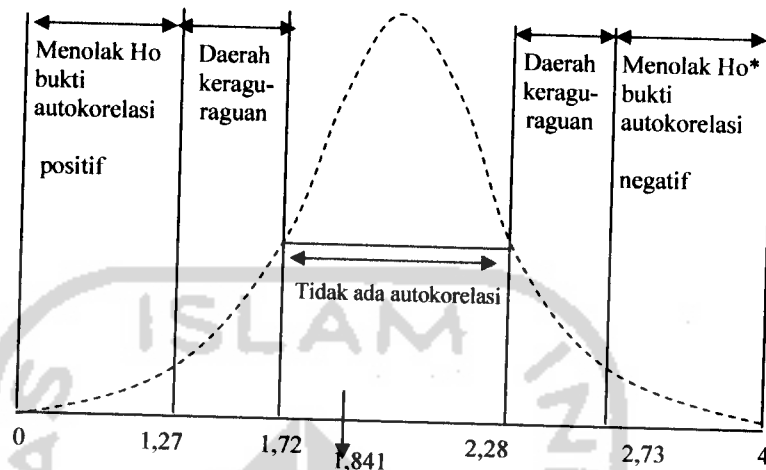
Tabel 6.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.654	1.841

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat, Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Indeks Harga Umum Produk Pertanian

Sumber : Data olahan 2005

Hasil pengujian DW test tersebut dapat digambarkan sebagai pada gambar 6.2. berikut :



Gambar 6.2

Uji Durbin Watson Test (D-W test)

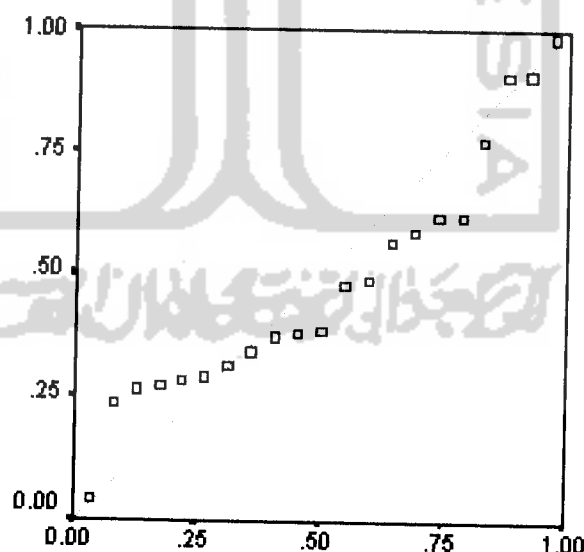
Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai DW-test berada pada daerah $du < DW < 4-du$, yaitu dengan nilai DW-test sebesar 1.841 yang artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

6.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas.

Heteroskedastisitas adalah variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain.

Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan plot residual yaitu dengan melihat sebaran residual untuk setiap pengamatan terhadap nilai prediksi Y. Jika ditemukan plot residual membentuk pola tertentu maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Dari gambar terlihat bahwa residual mengikuti garis plot / varian residual sama sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas didalam model. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada lampiran dan salah satunya ditunjukkan pada Gambar 6.3 berikut :



Gambar 6.3

Uji Heteroskedastisitas

6.1.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan besarnya tolerance value dan besarnya VIF. Jika nilai tolerance value $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 6.6 berikut:

Tabel 6.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil	.660	1.515
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	.164	6.115
Indeks Harga Umum Produk Pertanian	.152	6.573
Tingkat Suku Bunga Pinjaman	.410	2.440
Tingkat Inflasi	.406	2.461

Sumber : Data olahan 2005

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF)

menunjukkan tidak ada satu pun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

6.2 Hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{INVpt} = -9178,211 + 1407,886 \text{ GrPDB} - 1,886 \text{ KR} + 26,554 \text{ IHP} + 113,700 \text{ BNG} + 106,139 \text{ INF}$$

- a. Nilai konstanta (β_0) = - 9718,211 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka akan menurunkan nilai investasi sektor pertanian sebesar 9718,21 milyar rupiah. Hal ini menunjukkan akan terjadi penurunan investasi sektor industri pertanian apabila variabel ekonomi makro dianggap konstan.
- b. Variabel pertumbuhan produk domestik bruto (GrPDB) berpengaruh signifikan positif terhadap besarnya investasi pada sektor pertanian. Nilai koefisien $\beta_1 = 1407,886$; artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan satu milyar rupiah pertumbuhan produk domestik bruto (GrPDB) akan meningkatkan besarnya investasi pada sektor pertanian sebesar Rp.1407,88 milyar rupiah. Demikian pula sebaliknya.
- c. Variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai investasi sektor pertanian. Nilai koefisien

$\beta_2 = -1,886$; artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan nilai tukar rupiah satu rupiah akan menurunkan nilai investasi sebesar Rp.1,886 milyar, demikian pula sebaliknya.

- d. Variabel indeks harga umum produk pertanian berpengaruh signifikan positif terhadap nilai investasi sektor pertanian. Nilai koefisien $\beta_3 = 26,554$; artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan satu persen Indeks harga produk pertanian, akan menaikkan nilai investasi sebesar Rp.26,554 milyar, demikian pula sebaliknya.

6.3 Pembahasan

Hasil pengujian regresi secara simultan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel ekonomi makro, khususnya pertumbuhan produksi domestik bruto (GrPDB), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, indeks harga produk pertanian, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap investasi pada sektor pertanian

Model penelitian di atas menunjukkan fenomena pengaruh variabel-variabel ekonomi makro, khususnya pertumbuhan pendapatan nasional bruto, nilai tukar rupiah terhadap dolar A.S, indeks harga produk pertanian, tingkat suku bunga dan inflasi yang secara simultan mempengaruhi besarnya investasi pada sektor

pertanian. Hal ini dapat dilihat dari Nilai F_{hitung} (5,662) yang lebih besar dari $F_{tabelnya}$ (2,901).

Namun apabila ditinjau dari segi parsial, variabel yang signifikan adalah Variabel pertumbuhan produk domestik bruto (GrPDB), nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan variabel Indeks Harga Produk Pertanian. Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel yang dominan mempengaruhi Nilai Realisasi Investasi Sektor Industri Pertanian Total dengan nilai T_{hitung} sebesar 3,805 adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Kemudian diikuti oleh variabel indeks harga produk pertanian dengan nilai T_{hitung} sebesar 2,808. Selain itu, variabel ekonomi makro yang memberikan pengaruh paling lemah ditunjukkan oleh tingkat produk domestik bruto (GrPDB) dengan nilai T_{hitung} sebesar 2,385. Dikatakan berpengaruh karena Nilai T_{hitung} pada masing-masing setiap variabel ekonomi makro tersebut lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1,721.

Variabel pertumbuhan produk domestik bruto (GrPDB) dan variabel Indeks Harga Produk Pertanian memberikan pengaruh positif Nilai Realisasi Investasi Sektor Pertanian. Sehingga hipotesis pertama dan ketiga yang diberikan terbukti dan dapat diterima. Demikian halnya pada variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat memberikan pengaruh yang negatif terhadap Nilai Investasi Sektor Industri Pertanian Total sehingga hipotesis kedua dapat diterima.

Adanya nilai tukar rupiah yang berpengaruh negatif pada investasi sektor pertanian, disebabkan oleh berlangsungnya pengaruh jangka pendek nilai kurs, penurunan nilai tukar rupiah akan mengurangi nilai investasi melalui pengaruh negatif-nya pada *absorbsi domestic* atau yang dikenal dengan *expendtrure reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat, atau petani secara khusus yang disebabkan oleh kenaikan tingkat harga-harga umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala ini pada level usaha pertanian, perkebunan dan kehutanan komersial akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi modal untuk investasi.

Tingkat suku bunga dan tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Realisasi Investasi Sektor Industri Pertanian tetapi ada kecenderungan untuk mempengaruhi saja bila dilihat dari korelasi variabel tersebut terhadap Nilai Realisasi Investasi Sektor Industri Pertanian. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai T_{hitung} sebesar 0,517 dan 1,629 yang lebih kecil dari T_{tabel} sebesar 1,721. Kondisi ini menunjukkan bahwa dilakukan atau tidak dilakukannya investasi pada suatu sektor dalam hal ini sektor pertanian adalah tidak ditentukan oleh besar kecilnya suku bunga yang diberikan dan terjadinya inflasi. Namun lebih ditentukan oleh faktor-faktor mikro seperti besarnya Nilai *Benefit Cost Ratio* (BCR) yang diharapkan lebih dari 1, nilai *Internal Rate of Return* yang lebih besar dari tingkat suku

bunga dan Nilai NPV (*Net Present Value*) yang lebih dari nol. Hal ini dapat dijelaskan bahwa investor akan tetap mau melakukan investasi selama kegiatan investasi yang dilakukannya masih memberikan keuntungan. Walaupun terjadi inflasi atau adanya tingkat suku bunga yang tinggi, selama masih memberikan keuntungan berinvestasi, pihak investor tetap akan melakukan investasi pada sektor pertanian tersebut.

Berdasarkan uji validitas asumsi klasik yang telah dilakukan dalam rangka memenuhi kriteria model, BLUE (*best, linier, unbiased and estimated*) dapat disimpulkan bahwa model ini telah terhindarkan dari gejala heterokedastisitas, multikolienieritas dan autokorelasi berdasarkan serangkaian pengujian-pengujian yang lazim. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF yang ditunjukkannya.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan data periode 1984-2004 dan gambaran umum sektor pertanian yang diperoleh, penulis berusaha memberikan apa yang dapat disarankan dari perkembangan investasi sektor Pertanian secara umum maupun apa yang didapat dari analisis regresi model yang telah diperoleh pada bab sebelumnya.

7.1. Simpulan

1. Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional berpengaruh signifikan positif terhadap investasi sektor pertanian. Hal ini berarti meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan investasi disektor pertanian.
2. Nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi sektor pertanian. Hal ini berarti apabila rupiah menguat terhadap dolar Amerika maka akan meningkatkan investasi disektor pertanian.
3. Indeks harga umum produk pertanian berpengaruh signifikan positif terhadap investasi sektor pertanian. Hal ini berarti ketika IHP naik maka akan mendorong meningkatnya investasi sektor pertanian.
4. Tingkat suku bunga pinjaman tidak berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian.
5. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian.

7.2. Implikasi Kebijakan dan Saran

1. Berdasarkan hasil dan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh sebelumnya, maka implikasinya melalui kebijakan ekonomi makro, pemerintah dapat mempengaruhi investasi sektor Pertanian ini. Sebagai sektor yang menjadi tumpuan hidup (pekerjaan primer) mayoritas penduduk Indonesia, sumber pangan publik dan sektor yang berperan penting dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional, maka berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk dapat mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi sektor ini. Karena peningkatan investasi sektor ini tidak memberikan efek negatif ke depan seperti yang potensial dilakukan oleh sektor-sektor lain. Peningkatan pada investasi industri manufaktur misalnya, industri manufaktur yang terlalu dipacu kencang akan cenderung meningkatkan permintaan impor input antara sektor tersebut dan sektor-sektor terkait. Selanjutnya apabila pertumbuhan ekspor tidak dapat diimbangi dengan peningkatan impor input antara tersebut akan mengakibatkan gap yang lebar pada *demad potential*. Sebaliknya, apabila terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam, hal ini akan memukul potensi ekspor barang-barang industri yang masih tergantung dengan bahan baku/input antara dari luar negeri. Walaupun di sisi lain penurunan nilai tukar dapat mendongkrak harga internasional barang-barang ekspor Indonesia, namun perbandingan antara potensi

peningkatan *international competitive price* yang didapat dengan *productivity loss* akibat fluktuasi kurs tersebut tidak sepadan.

2. Berdasarkan konteks upaya peningkatan Nilai Realisasi Investasi Sektor Pertanian Total, tingkat bunga yang dipatok pemerintah untuk sektor ini harus pada dataran “wajar” dan *feasible* pada masing-masing level investor/petani. Oleh karena itu, pemerintah harus terus mempertahankan kebijakan pemberian plafon tingkat bunga murah pada investor/petani kecil dan menengah yang masih sangat bergantung pada bantuan modal dan bimbingan usaha yang intensif dalam mengembangkan usaha pertaniannya, disamping upaya-upaya lain yang tak kalah penting, seperti; bantuan perluasan akses pasar dalam negeri dan terutama pasar luar negeri secara koordinatif dengan jaringan yang efisien, serta penyediaan sarana dan prasarana infrastuktur yang memadai.
3. Didapatinya pengaruh pertumbuhan PDB yang signifikan pada permintaan investasi sektor pertanian melahirkan konsekuensi untuk menetapkan perkembangan pertumbuhan PDB sebagai salah satu penentu investasi pada sektor pertanian.
4. Perlu konsistensi arah model perkembangan sektor Pertanian yang menekankan pada cara-cara evolusi peningkatan produksi dengan menggunakan dasar sistem lahan yang terpadu dan diolah dengan tenaga kerja pertanian yang efisien, ramah lingkungan dan prioritas penggunaan input-input organik. Oleh karena itu, harapan untuk

mencapai model diatas perlu ditunjang dengan kebijakan pemerintah dalam upaya mendukung “nasib” para petani kecil dengan memajukan dan mengembangkan penemuan-penemuan input-input baru pertanian yang lebih efisien dan produktif dengan harga yang terjangkau. Hal ini terutama dimulai dengan menambah alokasi anggaran riset-riset pertanian pada departemen-departemen pemerintah terkait dan swasta.



DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2004..“Indikator Penting Sosial Ekonomi,Indonesia”, Biro Pusat Statistik, Jakarta.Edisi Agustus.
- _____, 2003. “Laporan Tahunan Bank Indonesia”, Bank Indonesia, Jakarta.
- _____, 2004. “Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia”, Beberapa Tahun Penerbit Bank Indonesia.
- Basuki dan Sulistyo.1997. “Kajian Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik Indonesia”, UGM, Yogyakarta.
- Doll, John P., and Orazen Fran, 1989. “Production Economics, Theory and Aplication”, John Willey and Son, New York.
- Dornbusch, Rudriger and Fisher, Stanley.,1995. “Macroeconomics”, 6th, ed International Edition, McGraw-Hill. Inc.
- Gujarati, Damodar N., 1985. “Basic Econometrics”, 3rd ed, Mc Graw-Hill inc, New York.
- Maddala, G.S., 1984. “Econometrics”, Mc Graw-Hill, New York.
- Prabowo Subyanto, 2005. “Korelasi Investasi di Bidang Pertanian dengan Kebijakan Pemerintah”, Harian Umum Kompas. 12 April 2005. hal: 12.
- Sugiyono, 2002, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfa Beta, Bandung.
- Sugiyono, 2003, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfa Beta, Bandung.

Correlations

Pearson Correlation	Nilai Realisasi Investasi Sektor Pertanian Total	Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	Indeks Harga Umum Produk Pertanian	Tingkat Suku Bunga Pinjaman	Tingkat Inflasi
	Nilai Realisasi Investasi Sektor Pertanian Total	.464	-.225	.039	.089	.182
	Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil	.464	.300	.461	-.318	-.046
	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	-.225	1.000	.890	-.012	.254
	Indeks Harga Umum Produk Pertanian	.039	.461	1.000	-.166	.083
	Tingkat Suku Bunga Pinjaman	.089	-.318	-.166	1.000	.704
	Tingkat Inflasi	.182	-.046	.083	.704	1.000
Sig. (1-tailed)	Nilai Realisasi Investasi Sektor Pertanian Total	.017	.163	.433	.350	.216
	Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil	.017	.093	.018	.080	.422
	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	.163	.093	.000	.479	.133
	Indeks Harga Umum Produk Pertanian	.433	.000	.235	.235	.360
	Tingkat Suku Bunga Pinjaman	.350	.479	.235	.000	.000
	Tingkat Inflasi	.216	.133	.360	.000	.000
N	Nilai Realisasi Investasi Sektor Pertanian Total	21	21	21	21	21
	Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil	21	21	21	21	21
	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	21	21	21	21	21
	Indeks Harga Umum Produk Pertanian	21	21	21	21	21
	Tingkat Suku Bunga Pinjaman	21	21	21	21	21
	Tingkat Inflasi	21	21	21	21	21

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.654	1.841

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat, Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Indeks Harga Umum Produk Pertanian

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.53E+08	5	50653559.51	5.662	.004 ^a
Residual	1.34E+08	15	8945818.436		
Total	3.87E+08	20			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat, Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Indeks Harga Umum Produk Pertanian

b. Dependent Variable: Nilai Realisasi Investasi Sektor Pertanian Total

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part
1								
(Constant)	-9718.211	6575.035		-1.478	.160			
Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Nasional / PDB Riil	1407.886	590.349	.446	2.385	.031	.464	.524	.362
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	-1.886	.496	-1.430	-3.805	.002	-.225	-.701	-.578
Indeks Harga Umum Produk Pertanian	26.554	9.457	1.094	2.808	.013	.039	.587	.427
Tingkat Suku Bunga Pinjaman	113.700	219.947	.123	.517	.613	.089	.132	.079
Tingkat Inflasi	106.139	65.176	.388	1.629	.124	.182	.388	.247

a. Dependent Variable: Nilai Realisasi Investasi Sektor Pertanian Total

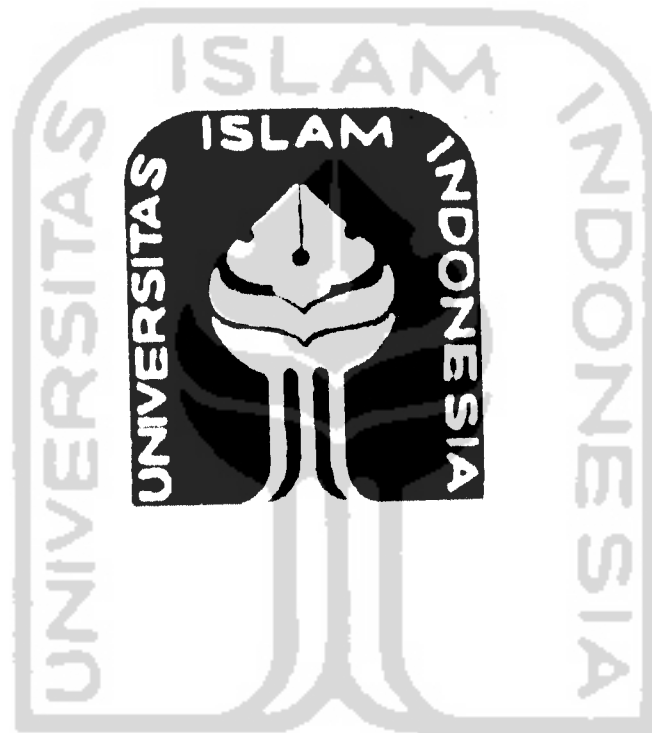
Tabulasi Data Indikator Ekonomi

Tahun	invpt	grpdb	ntr	ihp	bng	inf
1984	270,9	4,89	1075	113	21,5	8,46
1985	844	6,19	1130	118	16,5	3,91
1986	1492,4	6,45	1649	128	16	8,53
1987	3554	6,88	1655	145	18,5	8,50
1988	4744,4	6,96	1737	163	21	5,17
1989	4369,4	6,09	1795	177	23,9	5,57
1990	9775,5	8,86	1901	191	20,7	9,11
1991	4965,8	6,49	1992	206	25,2	9,78
1992	2716,7	6,18	2062	225	24,1	10,03
1993	3092,5	6,32	2110	251	20,5	7,04
1994	7401	7,06	2200	298	17,8	8,57
1995	10097	8,96	2308	355	18,9	8,86
1996	16071	9,25	2383	399	19,2	5,17
1997	14808	8,03	4650	445	22	34,22
1998	5315,1	6,88	7300	325	34,8	77,63
1999	2408,3	7,21	7161	444	28,9	12,01
2000	4482,7	6,29	9365	496	18,4	9,35
2001	1318,4	7,17	10450	611	19,2	12,55
2002	1470,3	6,46	8929	662	18,3	10,03
2003	2057,9	9,35	8528	662	15,3	5,06
2004	1969	10,59	9033	496	14,3	6,40

invpt = nilai invetasi sektor industri pertanian
 grpdb = pertumbuhan produksi domestik bruto
 ntr = nilai tukar rupiah
 ihp = indeks harga produk pertanian
 bng = suku bunga
 inf = inflasi

**Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi
Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia
Periode Tahun 1984-2004**

SKRIPSI



Oleh

Nama : Isa Salim
Nomor Mahasiswa : 01313057
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

**Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi
Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia
Periode Tahun 1984-2004**

SKRIPSI

**ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata-1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia**

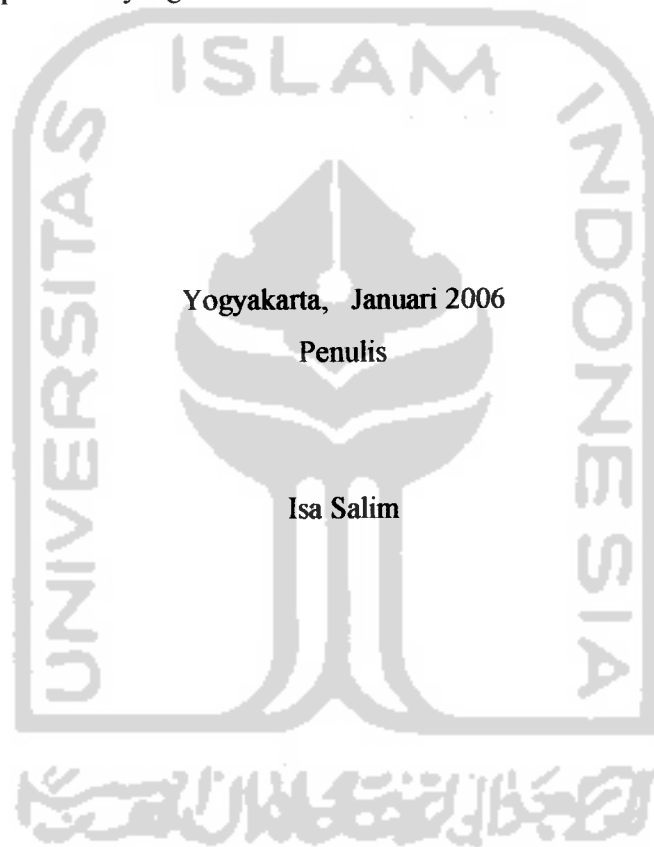
Oleh

**Nama : Isa Salim
Nomor Mahasiswa : 01313057
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."



Yogyakarta, Januari 2006

Penulis

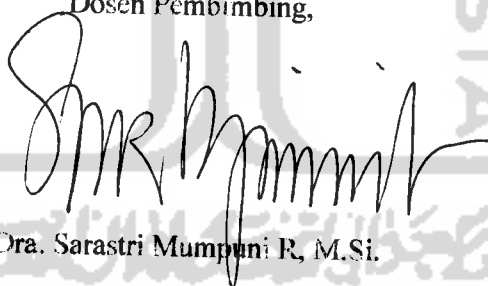
Isa Salim

PENGESAHAN

**Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi
Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia
Periode Tahun 1984-2004**

Nama : Isa Salim
Nomor Mahasiswa : 01313057
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Januari 2006
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR EKONOMI MAKRO YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI PADA SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1984
- 2004**

**Disusun Oleh: ISA. B. SALIM ATTAMIMI
Nomor mahasiswa: 01313057**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 17 Februari 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

Penguji I : Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec

Penguji II : Drs. Akhsyim Afandi, MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Suwarsono, MA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillah, atas berkah dan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia Periode Tahun 1984-2004”.

Penulisan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Di dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari pihak yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Suwarsono, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Sarastri Mumpuni, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Seluruh keluargaku tercinta, Ibu yang tidak bosan-bosannya senantiasa memanjatkan doa untuk keselamatanku didunia ini dan diakhirat kelak. Abah yang sedang tidur tenang dalam peristirahatan terakhirnya, kakak-kakakku tersayang (Ulfa, Fathia, Zakia, Saleh, Lubna, Muhamad, Anis, Munifa), terlebih untuk kakakku Tercinta Muhamad, karena disetiap kerja keras dan cucuran keringatnya adalah darah dan dagingku, segala prestasi

yang telah kuperoleh mustahil akan tercapai tanpa kerja kerasnya. Segala penghormatan tertinggi aku curahkan kepadanya. Khal dan Khaleh semua, spesial untuk Khaleh Aminah(khaleh Neng) yang selalu bedoa untuk kemudahan semua urusanku, semua keponakanku tersayang yang tidak bisa kusebutkan satu persatu karena jumlahnya yang banyak dan akan terus bertambah dan untuk seluruh keluarga besarku yang tidak dapat kusebut satu-persatu yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. My best friend, Jamaah-jamaah pekalongan anak Tamsis, Hasan & Husin Sibly, Rifqi, Fahim SH, Ojik SE, anak-anak kost Bu Dibyo Nabilos, Jetsky, Sofyan, Sakip, Dolah, Ucup, Ahmad, Yamin, Firman, Jengko, Said, Hafit, Jamal, Alex, Zulfi, Marwo, Hans, Manbok, Wooks, dan masih banyak lagi nama-nama yang tidak mungkin disebut satu-persatu.
5. Anak Kost sekaligus keponakanku Aiman, Khal punya sedikit pepatah untukmu “Tua itu Pasti, tetapi Dewasa itu adalah pilihan” renungkan baik-baik kalimat itu, Ponakanku Abdullah belajarlal dengan tekun karena setelah Babahmu tiada kamu adalah pemimpin keluarga. Tetangga kost yang selalu menemani hari-hariku Andre(ndang lulus dol..), Topek, Bram, Feri, Viki, Nono, tomy, dan anak kost semua.
6. CS kampus: Satria SE(yayak), Hisyam, Riska, Anag, Galih, Asti SE, semua rekan-rekanku Ekonomi Pembangunan angkatan '01 dan semua pihak yang tidak dapat disebut namanya satu per satu fifa forever... My friend.

7. Semua pihak yang telah turut membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Segala kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan dapat memberikan pengembangan pengetahuannya.

Yogyakarta, Januari 2006

Isa Salim



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi	viii
Halaman Daftar Tabel	xi
Halaman Daftar Gambar	xii
Halaman Daftar Lampiran	xiii
Halaman Abstraksi	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	12
 BAB II GAMBARAN UMUM SEKTOR PERTANIAN INDONESIA ..	 14
2.1 Perkembangan Sektor Pertanian	14
2.2 Investasi Sektor Pertanian	20
 BAB III KAJIAN PUSTAKA	 23

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	25
4.1 Landasan Teori	25
4.1.1 Pengertian Investasi	25
4.1.2 Pengaruh Variabel Yang Diamati	25
4.1.2.1. Pendekatan Pendapatan Nasional	
Sebagai Penentu Investasi	25
4.1.2.2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Investasi	29
4.1.2.3. Pengaruh Tingkat Indeks Harga Barang-Barang	
Pertanian Pada Investasi	30
4.1.2.4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap	
Investasi	32
4.1.2.5. Pengaruh Tingkat Inflasi Pada Investasi	35
4.2 Hiopotesis	36
BAB V METODE PENELITIAN	38
5.1 Data dan Sumber Data	38
5.2 Defenisi Operasional	38
5.3 Metode dan Teknik Analisis data	40
5.3.1 Model Analisis Regresi	40
5.3.2 Teknik Analisis	42
5.3.2.1 Analisis Statistik	42
5.3.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	46

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
6.1 Analisis Data	50
6.1.1 Persamaan Regresi	51
6.1.2 Analisis Statistik	53
6.1.2.1 Uji T hitung	53
6.1.2.2 Uji F Test	56
6.1.2.3 Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi...	58
6.1.3 Uji Asumsi Klasik	60
6.1.3.1 Uji <i>Autokorelasi</i>	60
6.1.3.2 Uji <i>Heterokedastisitas</i>	62
6.1.3.3 Uji <i>Multikolinearitas</i>	64
6.2 Interpretasi	65
6.3 Pembahasan	66
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI	70
7.1 Simpulan	70
7.2 Implikasi Kebijakan dan Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Populasi Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Yang Dilakukan 2001 - 2005.....	3
1.2 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2003 - 2005.....	4
1.3 Nilai Ekspor Bukan Minyak Bumi dan Gas Alam Tahun 1999/2005 (dalam Jasa US \$).....	5
5.1 Pengukuran <i>Autokorelasi</i>	49
6.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	52
6.2 Hasil Uji <i>T test</i>	55
6.3 Hasil Uji <i>F test</i>	57
6.4 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi.....	59
6.5 Hasil Uji <i>Autokorelasi</i>	61
6.6 Hasil Uji <i>Multikolinearitas</i>	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Fungsi Investasi Terhadap Pendapatan Nasional	27
5.1 Daerah Penerimaan dan Penolakan Untuk uji T hitung	44
5.2 Daerah Penerimaan dan Penolakan Untuk uji F hitung	46
6.1 Kurva Hasil Pengujian F <i>Test</i>	58
6.2 Uji Durbin Watson Test (D-W <i>Test</i>)	62
6.3 Uji <i>Heterokedastisitas</i>	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Correlation	74
II. R Square	75
III. ANOVA	75
IV. Coefficients Regretion	76
V. Tabulasi Data Indikator Ekonomi	77



**Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi
Investasi Pada Sektor Pertanian Di Indonesia
Periode Tahun 1984 –2004**

Oleh:

**Isa Salim
01313057**

ABSTRAKSI

Sektor Pertanian sebagai sektor yang menjadi tumpuan hidup (pekerjaan primer) mayoritas penduduk Indonesia, sumber pangan publik dan sektor yang berperan penting dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional, maka berbagai upaya dilakukan untuk dapat mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi sektor ini.

Penigkatan investasi sektor ini tidak memberikan efek negatif ke depan seperti yang potensial dilakukan oleh sektor-sektor lain. Berbagai faktor ekonomi makro diduga mempengaruhi investasi pada sektor industri pertanian. Selain suku bunga, faktor-faktor ekonomi makro lainnya baik secara individual maupun kolektif juga signifikan mempengaruhi investasi yang ditanam baik masyarakat (PMDN) maupun investor asing (PMA), seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, indeks harga produk-produk pertanian, tingkat suku bunga serta tingkat inflasi yang kaitannya dengan penjualan produk pertanian keluar negeri, nilai tukar mata uang asing menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat investasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Pertumbuhan produksi domestik bruto (grPDB), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, Indeks Harga produk pertanian, Tingkat suku bunga dan Inflasi secara simultan mempengaruhi besarnya investasi pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari Nilai F hitung (5,662) yang lebih besar dari F tabelnya (2,901).

Namun, apabila ditinjau dari segi parsial, variabel indeks harga produk pertanian mempunyai kontribusi positif dalam estimasi model investasi pertanian ini secara kolektif, demikian pula halnya dengan tingkat produk domestik bruto (GrPDB) terutama setelah disebutkan melalui beberapa uji seleksi (variabel) model. Sedangkan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mempunyai kontribusi negatif dalam mempengaruhi Nilai Investasi Sektor Pertanian